



Ilustrasi sampul

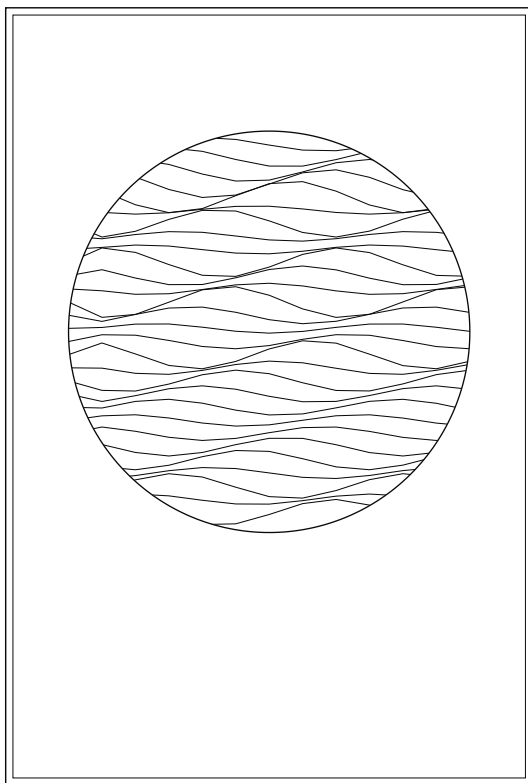
Empat Tingkat Perbaikan Buku

*Reparasi, rekondisi, restorasi, konservasi, dan apa yang hilang
di tiap tingkat*

Empat Tingkat Perbaikan Buku

*Reparasi, rekondisi, restorasi, konservasi, dan apa yang hilang di
tiap tingkat*

PT HIBRKRAFT KREASI INDONESIA



EMPAT TINGKAT PERBAIKAN BUKU

Reparasi, rekondisi, restorasi, konservasi, dan apa yang hilang di tiap tingkat

First published 2026 by

PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

Cileungsi, Bogor, West Java, Indonesia

hibrkraft.com

© 2026 PT Hibrkraft Kreasi Indonesia

First edition, 2026

All rights reserved. No part of this book may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means without prior written permission from the publisher, except for brief quotations in critical reviews.

PUBLISHER'S CATALOGING DATA

AUTHOR	PT Hibrkraft Kreasi Indonesia (Hibrkraft Team), author.
TITLE	Empat Tingkat Perbaikan Buku: Reparasi, rekondisi, restorasi, konservasi, dan apa yang hilang di tiap tingkat / Hibrkraft Team.
SERIES	Reparasi Buku; volume 1.
DESCRIPTION	PT Hibrkraft Kreasi Indonesia, 2026.
IDENTIFIERS	DOI 10.5281/zenodo.21868873

Cover image: Jan van Eyck (public domain).



Daftar Isi

APPROX. 1 HR 4 MIN

- I Empat Istilah, Satu Sumbu
- II Reparasi
- III Rekondisi
- IV Restorasi
- V Konservasi
- VI Keterbalikan sebagai Syarat, Bukan Nilai Tambah
- VII Batas Etis dan Pemalsuan
- VIII Dokumentasi sebagai Bagian Pekerjaan
- IX Memilih Tingkat untuk Satu Buku

Bab I

Empat Istilah, Satu Sumbu

EMPAT LEMBAGA PROFESI KONSERVASI disandingkan untuk menyusun buku ini: ICOM-CC, American Institute for Conservation (AIC), Institute of Conservation di Inggris (ICON), dan International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). Dari keempatnya, tidak satu pun memakai daftar istilah yang sama dengan lembaga lain. Tidak satu pun mendefinisikan kata rekondisi sebagai kategori kerja tersendiri. Buku ini tetap memakai kata itu di bab tiga karena istilahnya beredar luas di perdagangan buku bekas dan jasa penjilidan, bukan karena ada badan yang mengesahkannya.

ICOM-CC, komite konservasi di bawah International Council of Museums, mengesahkan resolusi terminologinya pada Konferensi Trienal ke-15 di New Delhi, September 2008. Resolusi itu

membagi kerja konservasi jadi tiga kelompok: konservasi preventif, konservasi remedial, dan restorasi. ICON memakai susunan lain: conservation, preservation, restoration, serta repair. Empat istilah itu tidak berimpit satu-satu dengan tiga kelompok ICOM-CC. Dari empat lembaga yang dicek untuk buku ini, cuma ICON yang memberi kata repair definisi resminya sendiri, dirumuskan sebagai tindakan yang “aiming to recover its form or its function”. AIC dan IFLA tidak mendefinisikan repair sebagai kategori formal sama sekali.

Karena itu tangga empat tingkat yang dipakai buku ini, reparasi, rekondisi, restorasi, konservasi, disebut apa adanya sejak halaman ini. Itu model kerja bengkel yang menghasilkan buku ini. Di tempat yang beririsan dengan definisi resmi, buku ini menyebut nama lembaganya. Di tempat yang tidak beririsan, seperti rekondisi, buku ini menandainya sebagai pemakaian dagang.

Arti sehari-hari, arti teknis

Dalam percakapan sehari-hari, reparasi berarti memperbaiki apa saja: telepon genggam, mobil, keran bocor. Kamus umum mencatat arti itu lalu berhenti di situ. Begitu kata itu dipakai untuk buku tua, artinya menyempit ke satu tindakan spesifik yang punya konsekuensi berbeda dari rekondisi atau restorasi, meski ketiganya kedengarannya seperti sinonim di telinga orang yang tidak bekerja di bidang ini.

Kesempitan arti itu punya sebab yang bisa dilacak. ICON, satu-satunya dari empat lembaga yang dicek untuk buku ini yang mendefinisikan repair secara formal, menaruh batas jelas pada definisinya: memulihkan bentuk atau fungsi benda, bukan mengubah tampilannya jadi lebih rapi atau lebih baru. Begitu kata itu dipahami dalam arti teknisnya, pertanyaan pembaca yang mencari arti reparasi biasanya berubah, dari apa artinya jadi apakah ini yang dibutuhkan buku

miliknya. Pertanyaan kedua itu baru bisa dijawab tiga bab berikutnya.

Mesin pencari memperlakukan reparasi buku sebagai variasi dari reparasi apa saja, karena secara harfiah memang begitu bunyinya. Begitu kata kuncinya dipersempit dengan buku tua atau buku warisan, populasi orang yang mencarinya berubah. Sebagian mencari tukang servis biasa yang bisa menempel sampul lepas dengan cepat. Sebagian lain, termasuk pembaca yang sampai ke halaman ini lewat pencarian arti kata, sebenarnya mencari batas: sejauh mana tindakan yang wajar dilakukan pada benda yang usianya lebih tua dari orang yang memilikinya sekarang.

Tiga kategori, empat istilah, satu kata kosong

Kalau disandingkan, tiga kategori ICOM-CC dan empat istilah ICON tidak berimpit rapi. Restorasi ICOM-CC dan restoration ICON dirumuskan lewat logika yang nyaris sama. ICOM-CC

merumuskan restorasi sebagai tindakan pada benda tunggal yang sudah stabil, bertujuan “facilitating its appreciation, understanding and use”. ICON merumuskan tujuan yang sama sebagai “to facilitate its appreciation, understanding and/or use”. Dua lembaga di dua benua, memakai dua glosarium terpisah, sampai pada syarat yang sama: bendanya harus sudah stabil lebih dulu.

Konservasi remedial ICOM-CC, “all actions directly applied to an item or a group of items aimed at arresting current damaging processes or reinforcing their structure”, adalah kategori yang paling dekat menaungi reparasi dan rekondisi buku ini. Tapi ICOM-CC sendiri tidak memecahnya jadi dua istilah terpisah. Bagi ICOM-CC, menempelkan ulang engsel yang lepas dan mengganti seluruh sampul dengan bahan baru masuk kelompok yang sama. Bagi buku ini, dua tindakan itu berbeda cukup jauh

dari sisi proporsi bahan asli yang dibuang, sehingga perlu dipisah jadi dua bab.

Kategori pertama ICOM-CC, konservasi preventif, malah tidak masuk tangga buku ini sama sekali. Preventif adalah tindakan yang “do not interfere with the materials and structures of the items”, semacam mengatur kelembapan ruang simpan atau membungkus buku dengan kotak bebas asam. Buku ini membahas tindakan yang menyentuh bendanya secara langsung, jadi konservasi preventif berada di luar sumbu ini, meski tetap relevan buat pembaca yang ingin kerusakan lanjutan tidak perlu terjadi sama sekali.

Pustakawan yang menerima laporan konservasi dari luar negeri, tempat istilah bahasa Inggrisnya dipakai langsung, akan menemukan repair dan restoration dipisah jelas oleh definisi ICON. Laporan yang memakai istilah Indonesia sering menyatukan keduanya jadi satu kata saja, reparasi, dipakai untuk apa saja yang bukan

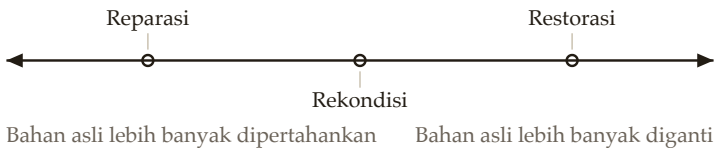
konservasi penuh. Ketidaksamaan resolusi istilah ini, bukan cuma soal terjemahan, adalah salah satu alasan buku ini perlu menuliskan definisi kerjanya sendiri sejak bab pertama.

Sumbu yang dipakai buku ini

Sumbu pembanding di buku ini cuma satu: berapa proporsi bahan asli yang dibuang dalam satu tindakan, ditambah seberapa jauh tindakan itu masih bisa dibalik. Dua ukuran itu digabung jadi satu garis di sini, dan penggabungan itu sebuah penyederhanaan. Proporsi bahan yang dibuang dan derajat keterbalikan tidak selalu bergerak searah pada tiap benda. Buku ini tidak mengklaim sudah mengukur keduanya secara independen untuk tiap istilah. Yang bisa diklaim cuma urutan yang dipakai buku ini sendiri, sesuai urutan babnya. Ukuran kedua, keterbalikan, dibahas lebih dalam pada bab enam. Bab ini cuma memperkenalkannya

secukupnya supaya tiga bab berikutnya bisa dibaca tanpa menunggu bab enam.

SUMBU PEMBANDING BUKU INI



Posisi tiga titik di atas urutan bab buku ini, bukan hasil pengukuran independen atas ketiga istilah. Restorasi diletakkan paling kanan bukan karena selalu membuang bahan asli paling banyak secara mutlak, tapi karena tindakannya menambahkan bahan baru yang dirancang meniru bahan lama, sesuatu yang tidak dilakukan reparasi atau rekondisi.

Dari mana istilah-istilah dagang ini berasal

Douglas Cockerell, penjilid Inggris, menulis pada 1901, jauh sebelum profesi konservasi

modern berdiri, dan sudah membedakan dua jenis pekerjaan. Yang satu memperbaiki dan menjilid buku cetakan awal serta manuskrip. Yang lain merestorasi daftar gereja dan catatan administratif: "Repairing and binding early printed books and manuscripts, or the restoration of Parish Registers and Accounts, may be suggested". Perbedaan semacam itu muncul dari praktik, bukan dari kongres profesi, karena kongres profesinya belum ada.

IIC, International Institute for Conservation of Historic and Artistic Works, baru berdiri pada 1950, "itself founded from the ashes of war", oleh orang-orang yang terlibat dalam upaya penyelamatan warisan budaya sesudah kehancuran Perang Dunia II. AIC, per situs resminya, mewakili "more than 3,500 individuals in more than forty countries", dan Kode Etiknya terakhir direvisi Agustus 1994. Situs resmi AIC juga menegaskan satu kebingungan istilah yang relevan buat pembaca awam: "'Conservator' is

the preferred professional term in the United States, though other countries use ‘art restorer.’”.

Kata ketiga yang mirip, *conservationist*, malah sebutan untuk profesi lingkungan hidup, bukan warisan budaya.

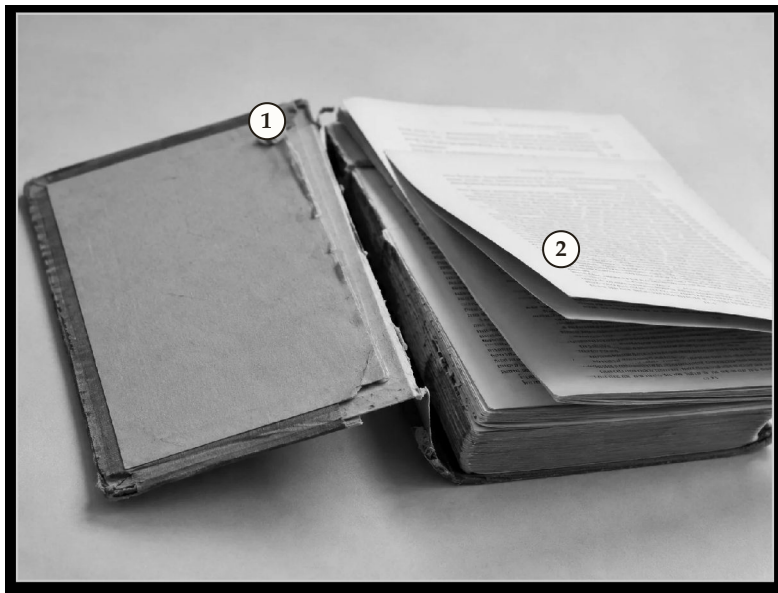
Jarak setengah abad antara Cockerell menulis soal penjilidan ulang dan IIC berdiri sebagai lembaga profesi bukan kebetulan sejarah. Sebelum 1950, orang yang mengerjakan buku tua umumnya belajar dari satu bengkel ke bengkel lain, tanpa kode etik tertulis atau glosarium bersama yang bisa dirujuk lintas negara. Kekosongan semacam itu, dalam skala yang lebih kecil, masih berlaku untuk kata rekondisi sampai hari buku ini ditulis.

Referensi kolaboratif yang lebih baru ikut menumbuhkan bidang ini. *Book and Paper Group Wiki*, diluncurkan *Foundation for Advancement in Conservation* pada 2009, “grew out of two earlier BPG publication projects” dan sekarang jadi rujukan praktisi konservasi buku

dan kertas. *Studies in Conservation*, jurnal yang berasosiasi dengan IIC, secara eksplisit mencakup “conservation history and ethics”, bidang yang lebih luas dari metode perawatan saja. Dari semua rujukan ini, sejauh dicek untuk buku ini, tidak satu pun mendefinisikan rekondisi.

Dua plat pembanding

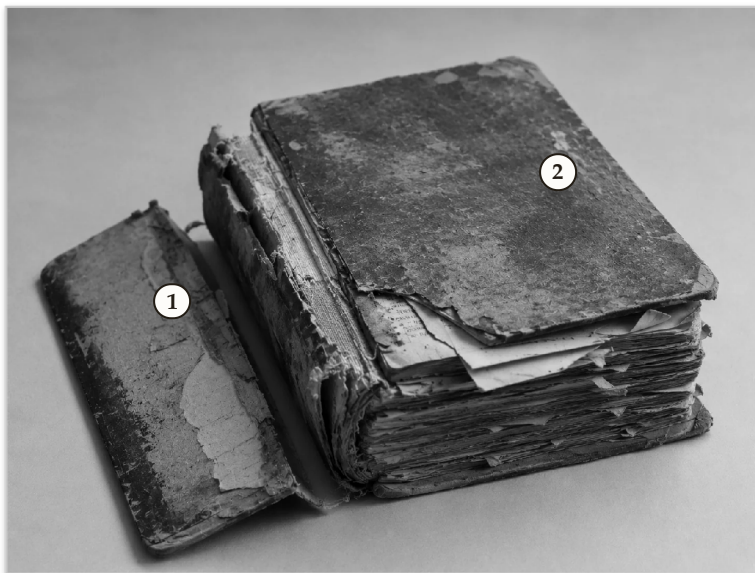
Dua foto berikut dokumentasi bengkel sendiri. Keduanya dipakai sebagai plat pembanding, bukan bukti hasil akhir satu tingkat tindakan tertentu. Keduanya menunjukkan dua profil kerusakan berbeda, titik acuan sebelum keputusan diambil, bukan sesudahnya.



1. engsel kain yang robek dari papan sampul, warnanya hijau kebiruan pudar
2. blok teks yang masih rapi dan bisa dibaca, meski tepi halamannya menguning

Buku dengan blok teks utuh tapi engsel sampul yang robek. Bahan yang dibuang untuk memperbaiki kerusakan semacam ini biasanya kecil dibanding luas keseluruhan buku.

Dokumentasi bengkel



1. papan sampul kulit yang lepas, kulitnya coklat tua dan mulai mengelupas
2. halaman pembuka bernoda coklat merata di atas kertas yang menguning tua

Papan sampul yang lepas total dari jilidnya, disandingkan dengan halaman pembuka yang berbintik coklat merata. Profil kerusakan seperti ini yang biasanya membuat penambahan bahan baru sulit dihindari.

Dokumentasi bengkel

Kedua profil kerusakan ini mengarah ke keputusan berbeda kalau ditinjau lewat sumbu di atas. Buku dengan engsel robek pada foto pertama masih punya blok teks utuh, jadi tindakan yang dibutuhkan cenderung ke ujung

kiri sumbu, sedikit bahan yang perlu diganti. Buku dengan papan lepas dan halaman berbintik pada foto kedua sudah kehilangan sebagian strukturnya. Bab empat akan menunjukkan kenapa profil kerusakan seperti ini yang paling sering berakhir di meja kerja restorasi, bukan reparasi.

Yang tidak dicek buku ini

Riset untuk buku ini memeriksa empat lembaga berbahasa Inggris. Tidak ada lembaga profesi konservasi Indonesia yang dicek, karena buku ini tidak menemukan satu yang menerbitkan glosarium istilah setara dengan keempatnya. Itu artinya kata rekondisi belum diuji terhadap otoritas mana pun di negara pembaca sendiri, bukan cuma tidak diuji di tingkat internasional. Pembaca yang tahu ada lembaga semacam itu di Indonesia sebaiknya menganggap bab ini belum menjawab pertanyaannya.

IFLA sendiri lembaga internasional, bukan lembaga satu negara seperti AIC atau ICON, tapi cakupannya perpustakaan, bukan pasar buku bekas atau bengkel penjilidan perorangan. Prinsip konservasinya ditulis untuk pustakawan yang mengelola koleksi lembaga, bukan untuk transaksi antara satu pemilik buku dan satu tukang jilid. Kesenjangan cakupan ini sendiri bagian dari alasan kata rekondisi tetap kosong: kata itu hidup di ruang antara dua dunia, dagang perorangan dan lembaga pengelola koleksi, yang masing-masing punya kosakatanya sendiri dan jarang saling membaca glosarium yang lain.

Konvensi istilah untuk buku ini

Bab dua sampai empat memakai empat istilah ini sesuai definisi kerja di atas. Reparasi untuk tindakan langsung yang ICON namai repair. Rekondisi untuk pembaruan tampilan yang tidak dirumuskan lembaga mana pun. Restorasi

untuk tindakan pada benda tunggal yang stabil, sesuai rumusan ICOM-CC dan ICON. Kalau pembaca menemukan vendor atau pustakawan lain memakai salah satu kata ini dengan arti berbeda, itu bukan berarti salah satu pihak keliru. Berarti keduanya sedang memakai kata yang sama untuk dua tingkat tindakan yang berbeda, dan itu justru masalah yang mau dijawab buku ini.

Sebelum membaca bab-bab berikutnya, ada satu pertanyaan yang perlu dijawab pembaca sendiri, bukan buku ini: kalau harus memilih, mana yang lebih penting dipertahankan pada buku yang sedang dipegang, isi yang bisa dibaca, atau benda yang membawa bukti sejarahnya sendiri? Cuma pembaca sendiri yang bisa menjawabnya, dan jawaban itu menentukan bab mana yang paling relevan dibaca lebih dulu.

Bab dua dimulai dari tingkat yang paling sedikit mengorbankan bahan asli dan paling

sering diminta orang tanpa sadar sedang memintanya: reparasi.



Bab II

Reparasi

I CON, BADAN PROFESI KONSERVASI INGGRIS, satu-satunya dari empat lembaga yang dicek untuk buku ini yang memberi kata repair definisi resminya sendiri: “All actions designed and applied directly to an object aiming to recover its form or its function.”. Definisi itu punya dua batas yang langsung berguna buat pemilik buku warisan yang bingung mau minta apa ke bengkel. Batas pertama, tindakannya diterapkan langsung pada bendanya, bukan pada tampilannya. Batas kedua, tujuannya memulihkan bentuk atau fungsi, bukan mengubah keduanya jadi versi yang lebih rapi.

Dalam kerja sehari-hari, reparasi berarti menempelkan ulang engsel sampul yang lepas, menjahit ulang satu bagian jahitan yang putus, atau menambal robekan pada satu halaman

supaya buku bisa dibuka dan dibalik lagi tanpa robeknya melebar. Yang tidak termasuk reparasi, meski sering diminta dengan kata yang sama, adalah mengganti seluruh sampul, mencetak ulang halaman yang hilang, atau mengubah warna dan tekstur luar buku supaya “kelihatan lebih baru.” Begitu tindakannya berpindah dari memulihkan fungsi ke mengubah tampilan, definisi ICON sudah dilewati, dan istilah yang lebih tepat adalah rekondisi atau restorasi, bahasan dua bab berikutnya.

Empat jenis kerusakan yang paling sering masuk kategori ini adalah engsel sampul yang lepas dari papan, jahitan benang yang putus di satu titik, sobekan pada satu halaman, dan sudut buku yang terkelupas. Keempatnya berbagi satu sifat: kerusakannya lokal, dan tindakannya bisa diarahkan tepat ke titik itu tanpa menyentuh bagian buku yang masih utuh. Begitu kerusakannya menyebar ke seluruh permukaan sampul, bukan lagi satu titik, pertanyaan yang

lebih tepat diajukan biasanya bergeser ke bab tiga.

Batas yang tidak disebut definisi

AIC, di seberang Atlantik, tidak memakai kata repair sebagai kategori formal. Tapi AIC mendefinisikan dua konsep yang tumpang tindih dengannya. “Treatment” adalah “the deliberate alteration of the chemical and/or physical aspects of cultural property, aimed primarily at prolonging its existence.” “Stabilization” adalah “treatment procedures intended to maintain the integrity of cultural property and to minimize deterioration.”. Dua konsep itu menjelaskan kenapa reparasi, meski dijalankan secara langsung dan kecil, tetap termasuk campur tangan pada bendanya, bukan sekadar perawatan pasif seperti membersihkan debu atau menyimpan buku jauh dari kelembapan.

Yang tidak disebut definisi ICON adalah biayanya. Buku ini menambahkan satu klausul yang tidak datang dari lembaga mana pun, ditarik dari kerja bengkel sendiri: reparasi memulihkan fungsi lewat jalur paling langsung, dan jalur paling langsung hampir selalu berarti sebagian bahan asli hilang secara permanen, sekecil apa pun jumlahnya. Douglas Cockerell sudah mencatat konsekuensi ini pada 1901, jauh sebelum kata reparasi dipakai dalam konteks konservasi modern. Dia menaksir “it is no exaggeration to say that ninety per cent. of the books bound in leather during the last thirty years will need rebinding during the next thirty”, dan mencatat penjilidan ulang selalu sedikit banyak merusak lembar buku. Dia menyebut penjilidan ulang buku bernilai sebagai “a necessary evil”, keberatan yang menurutnya bukan sekadar soal ongkos: penjilidan ulang yang terlalu sering ikut memperpendek usia buku itu sendiri. Reparasi, dalam pengertian

ICON, jauh lebih kecil dari penjilidan ulang penuh yang dibahas Cockerell. Tapi logika yang sama berlaku dalam skala yang lebih kecil. Setiap kali lem baru menembus kertas lama, atau benang baru menembus lubang jahitan lama, sebagian bahan asli berubah permanen.

Satu plat, satu tindakan kecil



1. sampul ilustrasi berwarna jingga kemerahan di bagian bawah dan biru muda di atas, tepinya terkelupas menyisakan warna putih krem
2. potongan kertas dan selotip putih bekas dipotong, sisa bahan penguat yang diletakkan di sisi buku

Novel bersampul tipis dengan sudut dan tepi yang terkelupas, difoto di atas meja kerja sebelum penguatan tepi dilakukan. Bahan tambahan pada reparasi jenis ini biasanya kecil dan langsung, bukan penggantian sampul secara keseluruhan.

Dokumentasi bengkel

Sampul buku ini tidak diganti. Bagian yang terkelupas diperkuat di tempatnya, dan

potongan bahan penguat yang tersisa di sisi buku, terlihat di sudut kanan atas foto, menunjukkan seberapa kecil bahan tambahan yang dipakai dibanding luas keseluruhan sampul.

MEMERIKSA APAKAH TAWARAN VENDOR MASIH DALAM BATAS REPARASI

1. Tanyakan bagian mana dari buku yang akan disentuh: satu titik kegagalan tertentu, atau seluruh sampul.
2. Tanyakan apakah tepi halaman akan dipotong atau dirapikan.
CAUTION Kalau jawabannya ya, tindakan itu sudah keluar dari batas yang dijaga NEDCC untuk buku bernilai artefaktual.
3. Tanyakan apakah warna atau tekstur luar buku akan diubah supaya kelihatan baru.
4. Bandingkan jawabannya dengan definisi ICON: tujuannya memulihkan bentuk atau fungsi, bukan mengubah tampilan.

Pemilik buku warisan yang membandingkan dua penawaran lewat pertanyaan di atas akan sering menemukan satu vendor memakai kata reparasi untuk pekerjaan yang, dari uraian yang mereka berikan sendiri, sebenarnya sudah masuk definisi restorasi, tindakan yang menurut AIC “often through the addition of nonoriginal

material”. Itu bukan berarti vendornya berbohong. Kata reparasi, dalam pemakaian sehari-hari di luar konteks konservasi, memang dipakai longgar untuk apa saja yang memperbaiki sesuatu, dan sebagian bengkel tidak membedakannya dari kata lain kecuali diminta.

OFTEN CONFUSED	REPARASI	RESTORASI
TUJUAN	Memulihkan bentuk atau fungsi	Memudahkan apresiasi dan pemakaian pada benda yang sudah stabil
DEFINISI RESMI (ICON / ICOM-CC)	”aiming to recover its form or its function”	”facilitating its appreciation, understanding and use”
SYARAT PADA BENDA	Bisa dikerjakan saat kerusakan masih berjalan	ICOM-CC mensyaratkan benda sudah stabil lebih dulu
BAHAN YANG DITAMBAHKAN	Seminimal mungkin, sekadar memulihkan fungsi	Sering menambahkan bahan baru yang meniru bahan lama

HOW TO TELL Kalau tindakan yang ditawarkan mengubah tampilan buku supaya kelihatan seperti baru, itu bukan lagi reparasi.

Reparasi, karena tindakannya diarahkan tepat ke titik kegagalan, adalah tingkat yang paling mungkin mempertahankan tulisan tangan, tanda tangan, atau catatan pinggir yang ditinggalkan pemilik sebelumnya, sepanjang catatan itu tidak berada persis di titik yang diperbaiki. Begitu tindakannya melebar ke penggantian halaman atau sampul secara menyeluruh, kemungkinan itu berkurang jauh. Bab tujuh buku ini membahas kasus ketika penggantian semacam itu benar-benar menghapus catatan yang justru ingin dipertahankan pemiliknya.

Kenapa reparasi jarang bisa dibalik

Reparasi menyelesaikan masalah fungsional, buku bisa dibuka dan dibaca lagi, tapi tidak mengembalikan buku ke keadaan sebelum kerusakan terjadi, sebuah batas jenis tindakan ini, bukan kegagalannya. Lem modern menembus serat kertas dan sulit dicabut lagi tanpa merusak lebih jauh. Benang baru

meninggalkan lubang jahitan lama yang sedikit melebar setiap kali dipakai ulang. Bab enam buku ini membahas keterbalikan lebih dalam, tapi pemilik buku warisan yang membaca bab ini perlu tahu satu hal sekarang: hasil akhir yang rapi tidak berarti tindakannya bisa dibalik.

Di bengkel yang menghasilkan buku ini, tanda paling gampang dikenali dari tindakan yang tidak bisa dibalik adalah residu bahan tambahan: lem yang meninggalkan bekas mengilap di sekitar area yang ditempel, atau benang baru yang warnanya jelas berbeda dari jahitan asli. Residu semacam itu, meski kelihatan kurang rapi, punya satu manfaat yang mudah terlewat: pembaca berikutnya, atau konservator berikutnya, masih bisa melihat batas antara bahan lama dan bahan baru tanpa perlu membaca catatan tertulis lebih dulu.

NEDCC, dari sisi lembaga konservasi yang menangani bahan terjilid bernilai, menegaskan batas lain yang relevan buat pemilik buku

warisan: “if the book has artefactual value, then the cutting of folios and the spine should be avoided if at all possible and another conservation treatment selected.”. Kalau bengkel yang dihubungi menawarkan memotong tepi halaman supaya rapi sebagai bagian dari “reparasi,” itu tanda tindakannya sudah melewati batas yang dijaga definisi ICON.

Satu angka yang tidak berlaku di sini

Riset untuk buku ini tidak menemukan data kuantitatif tentang berapa persen bahan asli yang biasanya hilang dalam satu tindakan reparasi lintas bengkel. Angka sembilan puluh persen dari Cockerell mengukur penjilidan ulang penuh pada 1901, bukan reparasi kecil pada abad ini, dan tidak boleh dipakai seolah mewakili keduanya. Yang bisa dipastikan cuma arah perubahannya, bukan besarannya. Bab ini juga tidak membahas berapa lama satu tindakan reparasi biasanya berlangsung atau berapa

biayanya, karena keduanya bahan dua buku lain di seri ini.

Sebelum meminta reparasi, ada satu pertanyaan yang layak dijawab pemilik buku sendiri: apakah kerusakan yang dilihatnya benar-benar menghalangi buku itu dibuka dan dibaca, atau cuma mengganggu tampilannya? Kalau jawabannya yang kedua, bab tiga tentang rekondisi mungkin lebih relevan dibaca lebih dulu.

Bab tiga membahas tingkat berikutnya, tempat pertanyaan tentang tampilan mulai lebih penting daripada pertanyaan tentang fungsi, dan tempat tidak ada satu lembaga profesi pun yang memberi definisi resminya.



Bab III

Rekondisi

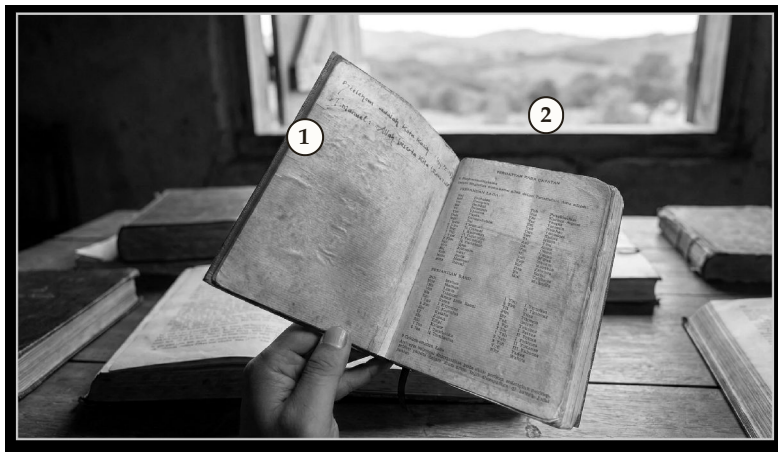
TIDAK ADA DEFINISI RESMI UNTUK KATA rekondisi. Dari empat rumusan yang dicek untuk buku ini, ICOM-CC, AIC 1996, halaman AIC yang berlaku sekarang, dan ICON, cuma ICON yang memberi kata “repair” definisi tersendiri, “all actions designed and applied directly to an object aiming to recover its form or its function”, dan itu pun kata dalam bahasa Inggris, bukan padanan langsung dari kata rekondisi dalam bahasa Indonesia. ICOM-CC menaungi kerja konservasi dalam tiga kelompok saja: konservasi preventif, konservasi remedial, dan restorasi. Tidak ada kelompok keempat untuk pekerjaan yang lazim disebut rekondisi di perdagangan buku bekas.

Bab ini tidak mencoba mengisi kekosongan itu dengan definisi baru yang dibuat seolah baku.

Bab ini menjelaskan apa yang dimaksud satu bengkel, bengkel yang menghasilkan buku ini, dengan kata rekondisi, kenapa istilahnya tetap beredar di perdagangan meski tidak dirumuskan lembaga mana pun, dan kenapa dokumen pengadaan yang memakainya tanpa penjelasan tambahan menghasilkan penawaran yang tidak sebanding.

Apa yang dimaksud bengkel ini

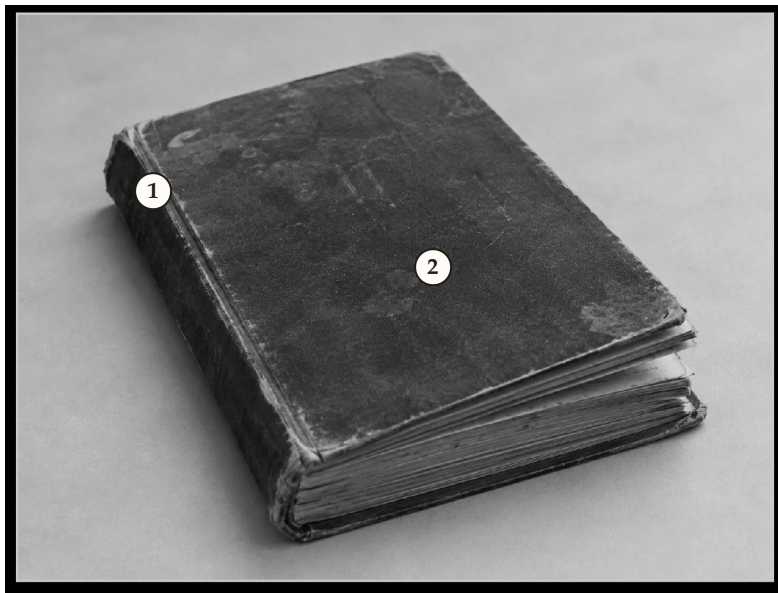
Di bengkel yang menghasilkan buku ini, kata rekondisi dipakai untuk satu jenis pekerjaan: mengganti bahan penutup luar buku, sampul dan punggung, kadang bagian dalam sampul juga, dengan bahan baru yang membuat buku itu aman dipegang dan dipakai lagi, tanpa berusaha meniru desain atau warna sampul aslinya. Itu definisi kerja satu bengkel, bukan definisi baku yang bisa dirujuk ke lembaga profesi mana pun.



1. sampul baru berwarna merah polos tanpa judul atau ornamen, tidak berusaha meniru desain aslinya
2. halaman dalam yang masih menyimpan tulisan tangan pemilik lama dengan tinta biru, di atas kertas yang menguning dan bernoda coklat

Buku yang sampulnya sudah diganti bahan generik berwarna merah, sementara blok teks di dalamnya, termasuk noda dan tulisan tangan pemiliknya, dipertahankan apa adanya.

Dokumentasi bengkel



1. ujung sudut dan punggung buku yang aus merata, seratnya terkelupas menunjukkan warna cokelat muda di bawah kain hitam
2. bercak keabu-abuan tersebar di permukaan kain sampul yang berwarna hampir hitam

Buku dengan keausan merata pada seluruh permukaan kain sampul, bukan satu titik kegagalan tunggal. Profil kerusakan seperti ini yang biasanya memicu permintaan supaya buku dibikin bagus lagi, permintaan yang bisa berarti rekondisi, restorasi, atau sekadar reparasi tergantung siapa yang mendengarnya.

Dokumentasi bengkel

Dua foto ini bukan bukti hasil akhir satu pekerjaan rekondisi tertentu, cuma titik acuan untuk dua profil kerusakan yang biasa berujung pada permintaan yang sama. Yang membedakan

keduanya dari reparasi bukan besar kecilnya kerusakan, tapi jenis keputusan yang diambil: mengganti bagian luar secara menyeluruh, bukan menambal satu titik kegagalan.

Peringatan Cockerell soal penjilidan ulang, dibahas di bab dua, berlaku lebih keras lagi untuk rekondisi dibanding reparasi. Reparasi menyentuh satu titik kegagalan. Rekondisi mengganti seluruh bahan penutup luar, sehingga proporsi bahan asli yang hilang biasanya jauh lebih besar, meski hasil akhirnya kelihatan lebih rapi dan lebih tahan dipakai sehari-hari.

Kenapa istilahnya tetap dipakai

Kekosongan definisi tidak membuat kata rekondisi berhenti dipakai. Tanpa batas resmi, kata ini bisa merujuk ke pekerjaan sekecil menempelkan ulang punggung buku sampai sebesar mengganti seluruh jilid dengan bahan baru, dan pembeli jasa tidak selalu punya cara membedakan keduanya dari nama tindakannya

saja. Itu bukan berarti vendor yang memakainya sedang menyesatkan pembeli. Kata itu memang belum pernah diberi batas oleh siapa pun, termasuk oleh vendor yang memakainya sehari-hari.

SIAPA MENDEFINISIKAN ISTILAH SETARA REKONDISI?

LEMBAGA	KATEGORI FORMAL YANG DIPAKAI	REKONDISI DIDEFINISIKAN TERPISAH?
ICOM-CC	Konservasi preventif, konservasi remedial, restorasi	Tidak. Repair tidak muncul sebagai kategori
AIC	Treatment, stabilisasi, restorasi	Tidak. Repair tidak didefinisikan sebagai kategori
ICON	Conservation, preservation, restoration, repair	Ya, untuk kata repair, bukan untuk kata rekondisi

SOURCE ICOM-CC 2008 Resolution; AIC Definitions of Conservation Terminology 1996 dan halaman resmi AIC yang berlaku; ICON Conservation Glossary, read 10 Agustus 2026

AIC merumuskan “treatment” sebagai “the deliberate alteration of the chemical and/or physical aspects of cultural property, aimed primarily at prolonging its existence”, rumusan yang cukup luas untuk menaungi hampir semua tindakan pada buku, termasuk mengganti sampul. Keluasan itu justru masalahnya. Definisi yang menaungi terlalu banyak jenis tindakan tidak membantu pustakawan membedakan satu penawaran vendor dari penawaran lain. Ada satu sinyal yang bisa dipakai pengelola koleksi untuk memutuskan kapan berhenti menulis rekondisi di spesifikasi dan mulai mencari konservator, bukan vendor penjilidan biasa. CCI, lembaga konservasi Pemerintah Kanada, menyarankannya secara eksplisit: “if any significant intervention is required for a historic bookbinding, consult a professional conservator.”. Penjilidan bersejarah, dalam anjuran ini, sudah keluar dari kategori pekerjaan

yang bisa diserahkan ke istilah dagang apa pun, termasuk rekondisi.

Akibatnya di dokumen pengadaan

Konsekuensi paling langsung dari ketiadaan definisi ini muncul di dokumen pengadaan. Kalau spesifikasi cuma menulis “rekondisi 40 buku” tanpa menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh diganti, tiap vendor akan menafsirkannya sesuai kebiasaan bengkel masing-masing. Satu vendor bisa menafsirkannya sebagai penggantian sampul saja, blok teks dan halaman dalam tidak disentuh. Vendor lain bisa menafsirkannya termasuk merapikan tepi halaman yang tidak rata, sesuatu yang NEDCC secara eksplisit memperingatkan harus dihindari kalau bukunya punya nilai artefaktual: “if the book has artefactual value, then the cutting of folios and the spine should be avoided if at all possible and another conservation treatment selected.”. Dua

penawaran itu akan kelihatan sebanding di atas kertas, sama-sama tertulis “rekondisi,” padahal salah satunya memotong bukti fisik yang justru jadi alasan buku itu dikoleksi.

Spesifikasi yang bisa dipertanggungjawabkan tidak bergantung pada kata rekondisi sendirian. Yang perlu ditulis eksplisit adalah bagian mana dari buku yang boleh diganti, sampul dan punggungnya misalnya, serta bagian mana yang wajib dipertahankan apa adanya, termasuk kalau bagian itu bernoda, robek sebagian, atau menyimpan tulisan tangan lama di dalamnya. Begitu batas itu tertulis, vendor mana pun yang menjawabnya jadi bisa dibandingkan, terlepas dari kata apa yang mereka pakai di penawaran mereka. Batas itu juga perlu berbeda untuk koleksi yang berbeda sifatnya. Empat puluh buku bacaan umum yang cuma perlu tetap bisa dipinjam pembaca punya kebutuhan yang jauh lebih longgar dibanding empat puluh naskah bernilai sejarah dalam koleksi yang sama.

Menuliskan satu spesifikasi rekondisi untuk keduanya sekaligus, tanpa memisahkan dua kelompok itu, adalah cara paling mudah kehilangan bahan yang seharusnya dipertahankan pada kelompok kedua.

Satu langkah yang tidak memerlukan definisi baru sama sekali adalah menyimpan bahan lama yang dilepas, sampul asli yang diganti misalnya, sampai koleksi sempat diperiksa ulang. Bab delapan buku ini membahas dokumentasi lebih dalam, tapi menyimpan bahan yang dibuang adalah langkah paling murah yang bisa dituliskan dalam spesifikasi sebelum prosedur dokumentasi formal disusun.

Satu bengkel, bukan survei

Bab ini menjelaskan apa yang dimaksud satu bengkel dengan kata rekondisi. Riset untuk buku ini tidak mencakup survei lintas bengkel di Indonesia, jadi tidak ada dasar untuk mengklaim definisi kerja ini dipakai sama oleh bengkel lain,

atau bahkan oleh sebagian besar bengkel. Pustakawan yang menyusun spesifikasi tetap perlu menulis batasnya sendiri secara eksplisit dalam dokumen, bukan mengandalkan kata ini dipahami sama oleh semua pihak yang membaca dokumennya.

Sebelum menulis spesifikasi rekondisi untuk koleksi sendiri, ada satu pertanyaan yang perlu dijawab pengelola koleksi: dari daftar buku yang mau dikerjakan, yang mana bernilai karena isinya bisa dibaca, dan yang mana bernilai juga karena bendanya, termasuk noda dan tulisan tangan di dalamnya? Dua kelompok itu butuh spesifikasi yang berbeda, dan kata rekondisi saja tidak cukup untuk memisahkan keduanya.

Bab empat membahas tingkat yang, tidak seperti rekondisi, punya definisi resmi dari dua lembaga sekaligus, dan definisi itu justru

membatasi jauh lebih ketat kapan tindakan itu boleh dilakukan.



Bab IV

Restorasi

I COM-CC MEMBATASI RESTORASI HANYA PADA benda tunggal yang sudah stabil: “all actions directly applied to a single and stable item aimed at facilitating its appreciation, understanding and use.”. Dua kata dalam definisi itu menanggung beban paling berat: single dan stable. Restorasi, menurut rumusan ini, bukan tindakan untuk menghentikan kerusakan yang sedang berjalan, itu kerja konservasi remedial, dan bukan tindakan yang boleh dijalankan pada benda yang kondisinya belum berhenti memburuk. Restorasi cuma sah dilakukan sesudah kerusakan berhenti dan bendanya cukup kuat menerima tindakan lanjutan.

ICON merumuskan hal yang sama dengan susunan kata berbeda: “actions to return an object to a former state to facilitate its

appreciation, understanding and/or use.”. Dua lembaga di dua benua, memakai dua glosarium terpisah, sampai pada syarat yang sama. Stabilitas dulu, baru restorasi.

Syarat stabil ini juga berarti restorasi bukan tindakan pertama yang dijalankan pada buku yang kondisinya masih memburuk. Kalau jamur masih aktif tumbuh atau lem lama masih terus merusak kertas di sekitarnya, ICOM-CC menempatkan pekerjaan itu di kelompok konservasi remedial dulu, tindakan yang “aimed at arresting current damaging processes or reinforcing their structure”, sebelum benda itu boleh masuk tahap restorasi. Spesifikasi yang meminta restorasi pada buku yang kerusakannya belum berhenti sebenarnya meminta dua pekerjaan sekaligus, meski cuma satu kata yang dituliskan.

AIC merumuskan restorasi lewat penekanan pada bahan, bukan pada kondisi bendanya: “treatment procedures intended to return

cultural property to a known or assumed state, often through the addition of nonoriginal material.”. Definisi itu bertahan sama persis dari dokumen 1996 sampai halaman resmi AIC yang berlaku sekarang, tiga puluh tahun tanpa revisi kata. Frasa “known or assumed state” layak dibaca pelan-pelan. Restorasi tidak selalu mengembalikan benda ke keadaan yang benar-benar diketahui. Kadang keadaannya cuma diasumsikan, direkonstruksi dari benda sejenis atau dari catatan yang tidak lengkap, dan bahan baru ditambahkan berdasarkan asumsi itu. Perbedaan antara known state dan assumed state ini penting untuk spesifikasi. Kalau ada edisi lain dari judul yang sama yang masih lengkap, keadaan yang diketahui bisa dipakai sebagai acuan pembanding. Kalau tidak ada pembanding sama sekali, apa pun yang ditambahkan konservator pada bagian yang hilang adalah keadaan yang diasumsikan, bukan dipulihkan. Spesifikasi yang meminta restorasi

“sesuai aslinya” pada buku yang tidak punya pembanding sedang meminta sesuatu yang, menurut definisi AIC sendiri, tidak sepenuhnya bisa dipenuhi.

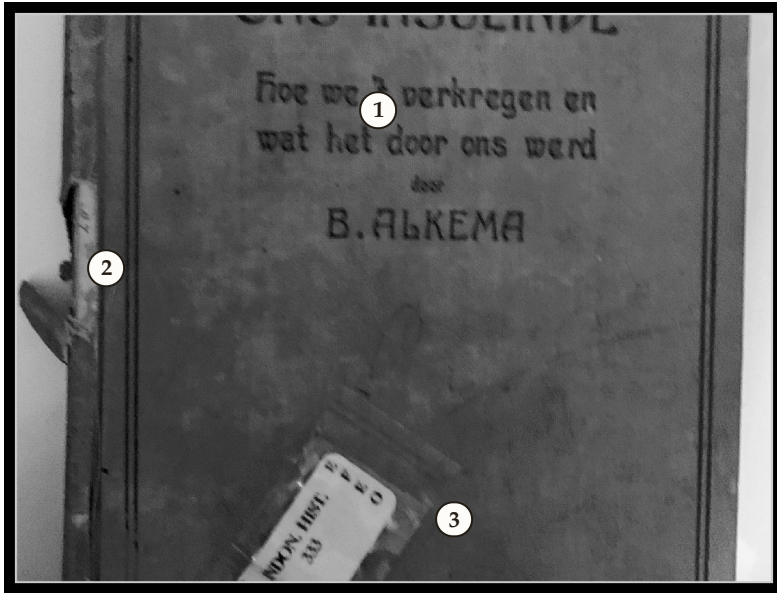
Kenapa bahan baru nyaris tak terhindarkan

IFLA, dalam prinsip konservasi perpustakaan tahun 1979, menyebut kenapa penambahan bahan baru nyaris tak terhindarkan dalam pekerjaan semacam ini: “it is not possible to reverse the process of decay. Restoration in the absolute sense is therefore not possible.”. Yang sungguh terjadi dalam pekerjaan yang disebut restorasi adalah stabilisasi dan rekonstruksi, memakai bahan asli sejauh masih memungkinkan, ditambah bahan baru seperlunya, dan hasilnya selalu berupa perubahan pada benda itu, bukan pemulihan sempurna ke kondisi sebelumnya.

Revisi prinsip IFLA pada 1986 merumuskan ulang tujuannya jadi lebih hati-hati, “extending

the life of the item significantly, while saving as much as possible of its original character”, termasuk fungsi dan tampilannya, dan menegaskan restorasi sebaiknya cuma dilakukan kalau memang tak terhindarkan. Satu perbedaan restorasi dari rekondisi, bahasan bab tiga, terletak di sini. Prinsip IFLA menaruh “reversibility of the process should be the prime consideration” dalam memilih bahan dan teknik restorasi, dengan kepraktisan dan biaya murah cuma jadi pertimbangan kedua. Rekondisi tidak punya prinsip serupa yang mengikatnya, karena tidak ada lembaga yang merumuskan prinsip apa pun untuknya.

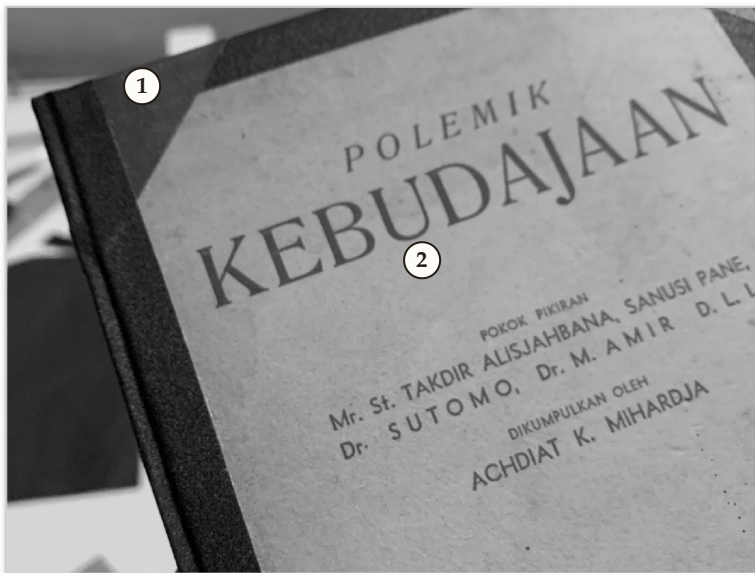
Dua plat, dua cara menambahkan bahan



1. huruf judul cetak-timbul berwarna coklat tua di atas kain sampul berwarna abu-abu zaitun, huruf aslinya dipertahankan
2. label punggung kertas asli yang robek dan mengelupas, ditempel ulang dengan selotip
3. label tanda koleksi kertas bertuliskan nomor katalog, digantung dengan tali pada badan buku

Buku koleksi dengan huruf judul cetak-timbul asli dan label punggung asli yang ditempel ulang, bukan diganti dengan label baru.

Dokumentasi bengkel



1. tambalan sudut berwarna hijau tua, bahannya kontras jelas dengan kertas krem di sekitarnya
2. judul buku tercetak huruf cokelat tua di atas kertas krem sampul asli yang tidak tersentuh tindakan apa pun

Sudut buku yang diperkuat bahan baru berwarna hijau tua, dibiarkan kontras dengan warna krem sampul aslinya, bukan disamarkan supaya tidak terlihat sebagai tambahan.

Dokumentasi bengkel

Dua foto ini menunjukkan dua cara menambahkan bahan baru yang berbeda derajat kesetiaannya pada bentuk asli. Plat pertama mempertahankan huruf timbul asli dan cuma menempel ulang label yang sudah ada, sehingga

hampir tidak ada bahan baru yang perlu dipertanggungjawabkan sama sekali. Plat kedua menambahkan bahan yang secara sengaja dibiarkan berbeda warna dari aslinya, bukan berusaha menyamai. Kedua pendekatan itu sah menurut definisi ketiga lembaga di atas, karena keduanya membuat jelas mana bagian yang asli dan mana yang ditambahkan kemudian.

DEFINISI RESTORASI MENURUT TIGA LEMBAGA PROFESI

LEMBAGA	RUMUSAN RESTORASI
ICOM-CC	“all actions directly applied to a single and stable item aimed at facilitating its appreciation, understanding and use”
ICON	“actions to return an object to a former state to facilitate its appreciation, understanding and/or use”
AIC	“treatment procedures intended to return cultural property to a known or assumed state, often through the addition of nonoriginal material”

SOURCE ICOM-CC 2008 Resolution; AIC Definitions of Conservation Terminology 1996 dan halaman What is Conservation?; ICON Conservation Glossary, read 10 Agustus 2026

Titik tempat penambahan berhenti jadi restorasi

Titik tempat penambahan bahan baru berhenti jadi restorasi dan mulai jadi sesuatu yang lain sudah diperingatkan sejak 1979. Prinsip IFLA meminta pustakawan dan perestorer sadar

penuh akan bahaya penyamaran selama restorasi: “the librarian and the restorer need to be fully conscious of the dangers of falsification and disfigurement during restoration.”. Penggantian bagian teks atau ilustrasi yang hilang wajib dicatat dengan sangat teliti, terutama kalau tambahan baru itu tidak langsung bisa dikenali sebagai tambahan.

Bab tujuh buku ini membahas batas ini lebih dalam. Yang perlu diketahui pustakawan yang menulis spesifikasi di sini cuma satu: begitu bahan tambahan dibuat supaya tidak bisa dibedakan dari bahan asli, definisi restorasi dari ketiga lembaga di atas sudah dilewati, karena ketiganya menaruh tujuannya pada apresiasi dan pemahaman, bukan pada penyamaran. Bab delapan membahas dokumentasi sebagai syarat tersendiri. Bab ini cuma mencatat bahwa ketiga definisi di atas mengandaikan pencatatan semacam itu ada, meski tidak satu pun

menuliskannya sebagai syarat formal di dalam kalimat definisinya sendiri.

Dalam praktik konservasi buku, NEDCC mencatat kalau sampul asli sebuah buku sudah terlalu rusak untuk dipertahankan, buku itu bisa dijilid ulang memakai bahan baru bermutu konservasi: “if the existing binding is too deteriorated to retain, the book may be rebound in a binding made of new materials of conservation quality”. Struktur laced-in sering dipilih konservator untuk buku semacam ini yang akan dijilid kulit. Di titik ini restorasi dan rekondisi bisa kelihatan serupa dari luar, keduanya sama-sama mengganti sampul, tapi berbeda pada satu hal. Restorasi yang mengikuti prinsip di atas memilih bahan dan struktur berdasarkan kemiripan dengan aslinya dan kemungkinan dibalik di masa depan, bukan sekadar bahan yang tersedia dan murah.

Definisi lembaga, bukan bukti praktik

Bab ini menyandingkan tiga rumusan restorasi yang beririsan cukup rapat antar lembaga. Yang tidak dicek buku ini adalah seberapa jauh praktik di lapangan, termasuk di bengkel yang menghasilkan buku ini sendiri, benar-benar mengikuti prinsip keterbalikan IFLA saat memilih bahan. Definisi lembaga menjelaskan tujuan sebuah tindakan, bukan bukti bahwa tujuan itu selalu tercapai di tiap pekerjaan.

Sebelum menulis spesifikasi restorasi, ada satu pertanyaan yang perlu dijawab pengelola koleksi tentang tiap buku dalam daftarnya: apakah kerusakannya sudah berhenti, atau masih berjalan? Kalau masih berjalan, definisi ICOM-CC dan ICON di atas berarti tindakan yang dibutuhkan bukan restorasi, apa pun istilah yang dipakai vendor untuk menjualnya.

Bab lima melanjutkan sumbu ini ke tingkat yang menuntut bahan asli paling sedikit dibuang

dari semuanya, konservasi, tempat definisi ICOM-CC menaruh syarat yang lebih ketat lagi.



Bab V

Konservasi

all actions directly applied to an item or a group of items aimed at arresting current damaging processes or reinforcing their structure

— ICOM-CC, TERMINOLOGY FOR CONSERVATION, 2008

I COM-CC MENGESAHKAN RESOLUSI Terminology for Conservation pada Konferensi Trienal ke-15 di New Delhi, 2008, dan resolusi itu menaungi restorasi sebagai salah satu dari tiga kelompok tindakan yang disebutnya konservasi, bersama konservasi preventif dan konservasi remedial. Pengelompokan itu berbeda dari tangga empat tingkat yang dipakai buku ini, yang menaruh konservasi dan restorasi sebagai dua tingkat terpisah, dan bab pertama sudah menyatakan perbedaan itu secara terang. Dua kerangka itu menjawab pertanyaan yang

berbeda. Kerangka ICOM-CC mengelompokkan tindakan menurut arah kerjanya, langsung atau tidak langsung pada bahan. Kerangka buku ini mengurutkan tindakan menurut apa yang dikorbankan. Bab ini memakai definisi ICOM-CC untuk membedah dua kelompok yang belum dibahas: konservasi preventif dan konservasi remedial, dua istilah yang di lapangan sering disebut orang cukup dengan satu kata, konservasi, seolah keduanya satu tindakan yang sama. Istilah “konservator” sendiri bukan sebutan yang seragam di semua negara. Situs resmi AIC menegaskan “conservator” adalah sebutan profesional yang dipakai di Amerika Serikat, sementara negara lain memakai sebutan “art restorer” untuk peran yang sama, sebuah sumber kebingungan lain di luar preventif dan remedial: seorang “restorer” di satu negara bisa jadi mengerjakan pekerjaan yang di negara lain disebut konservasi.

Kaburnya istilah bukan cuma soal preventif dan remedial. Dari empat rumusan yang dicek untuk buku ini, ICOM-CC, AIC versi 1996, AIC versi yang berlaku sekarang, dan ICON, cuma ICON yang memberi definisi formal untuk kata “repair”; ICOM-CC dan AIC sama sekali tidak mengenalinya sebagai kategori tersendiri. Kata itu jauh lebih sering dipakai pedagang buku dan bengkel ketimbang badan profesi konservasi. Preventif dan remedial tidak punya masalah yang persis sama, keduanya sudah didefinisikan resmi oleh ICOM-CC, tapi masalah baru muncul begitu dua kata resmi itu dipotong jadi satu kata sehari-hari saja: konservasi.

Dua Kelompok, Dua Arah Kerja

ICOM-CC mendefinisikan konservasi preventif sebagai kelompok tindakan yang “all measures and actions aimed at avoiding and minimizing future deterioration or loss” dan menegaskan tindakan itu “do not interfere with the materials

and structures of the items”. Konservasi remedial didefinisikan berbeda, sebagai “all actions directly applied to an item or a group of items aimed at arresting current damaging processes or reinforcing their structure”.

Bedanya bukan cuma soal kata. Konservasi preventif, secara harfiah menurut definisinya, mencakup tindakan apa pun yang tidak menyentuh bahan dan struktur buku itu sendiri: cara buku disimpan, cara buku ditangani saat dipakai, pengaturan ruang tempat buku berada. Konservasi remedial menyentuh benda secara langsung, tapi tujuannya menghentikan proses kerusakan yang sedang berjalan atau memperkuat struktur yang melemah, bukan mengembalikan tampilan buku ke keadaan yang dianggap semula. Itu pekerjaan restorasi, dibahas bab sebelumnya, dan ICOM-CC sendiri menaruhnya sebagai kelompok ketiga yang terpisah dari keduanya.

Untuk pustakawan yang menulis spesifikasi pengadaan, kabur di sini berarti kabur di dokumen. Meminta “konservasi” tanpa menyebut preventif atau remedial membuka ruang bagi vendor untuk menawarkan kotak penyimpanan bebas asam padahal koleksi butuh penghentian kerusakan yang sedang aktif, atau sebaliknya, menawarkan intervensi langsung pada bahan padahal yang sebenarnya dibutuhkan cuma perbaikan cara simpan. Dua penawaran itu bisa sama-sama disebut “paket konservasi” dengan harga yang jauh berbeda, dan keduanya sah menurut istilah masing-masing vendor.

Satu cara membedakannya di atas kertas: minta vendor menyebutkan bahan pengganti apa yang akan dipakai, dan berapa banyak. Tindakan preventif, karena definisinya sendiri melarang menyentuh bahan, seharusnya tidak punya daftar bahan pengganti sama sekali, kecuali bahan penyimpanan seperti kotak atau

folder yang tidak menyentuh badan buku. Tindakan remedial punya daftar itu, meskipun daftarnya jauh lebih pendek daripada daftar bahan untuk restorasi atau rekondisi, karena tujuannya menghentikan kerusakan, bukan mengganti bagian yang sudah rusak.

Ada satu urutan tersembunyi dalam tiga kelompok ICOM-CC yang gampang terlewat. Restorasi, menurut definisi ICOM-CC, cuma berlaku “pada benda tunggal yang sudah stabil”. Kata “stabil” di situ bukan kebetulan: benda yang kerusakannya masih aktif belum memenuhi syarat untuk direstorasi, karena syarat itu baru terpenuhi setelah konservasi remedial menghentikan proses kerusakan itu lebih dulu. Restorasi yang dikerjakan pada benda yang belum stabil bukan restorasi menurut definisi ICOM-CC, apa pun label yang dipakai penjualnya.

Persoalan ini penting karena konservasi, dari empat tingkat yang dibahas buku ini, menuntut

sumber daya paling besar untuk hasil yang paling sedikit terlihat. Sebuah koleksi buku bacaan harian, yang isinya bisa didapat lagi dari cetakan atau edisi lain, tidak kehilangan apa pun kalau ditangani dengan reparasi biasa, dan justru dirugikan kalau anggarannya dihabiskan untuk laporan kondisi dan penyimpanan bebas asam sementara rak-raknya sendiri masih membiarkan buku berdiri miring menahan berat sendiri. Koleksi yang nilainya ada pada benda fisiknya sendiri, bukan cuma pada isinya, berada di posisi sebaliknya: kehilangan sesuatu yang tidak tergantikan kalau ditangani dengan tingkat yang lebih agresif daripada yang sebenarnya dibutuhkan. Konservasi, pada titik ini, cuma tingkat yang tepat untuk kondisi tertentu, bukan tingkat yang lebih baik dari tingkat lain.

Yang Tidak Menyentuh Bahan

Konservasi preventif, karena definisinya bertumpu pada larangan menyentuh bahan dan

struktur benda, pada praktiknya berarti keputusan tentang lingkungan di sekitar buku, bukan keputusan tentang buku itu sendiri. Kotak penyimpanan, cara buku diletakkan di rak supaya tidak menahan berat badannya sendiri dengan posisi yang salah, jadwal pemeriksaan berkala, dan aturan penanganan saat buku dipakai, semuanya masuk kelompok ini karena semuanya bisa diterapkan tanpa membuka sampul atau menyentuh satu halaman pun.

Karena definisinya sendiri menegaskan tindakan itu tidak mengganggu bahan, konservasi preventif juga tidak membutuhkan bahan pengganti apa pun: tidak ada kertas baru, tidak ada lem, tidak ada kulit sampul yang dipotong menurut ukuran. Yang dibeli dari tindakan preventif adalah waktu, yaitu selisih antara kapan kerusakan akan muncul kalau cara simpan tidak berubah, dan kapan kerusakan itu benar-benar muncul setelah cara simpan diperbaiki. Selisih itu tidak bisa difoto sebagai

bukti, karena buktinya justru berupa sesuatu yang tidak terjadi.

Yang Menghentikan yang Sedang Berjalan

Konservasi remedial berbeda karena memang harus menyentuh benda. ICOM-CC menyebutnya tindakan yang diterapkan langsung pada benda untuk menghentikan proses kerusakan yang sedang berjalan atau memperkuat strukturnya, dan kata kuncinya adalah “sedang berjalan.” Kalau kerusakan sudah berhenti dengan sendirinya dan yang tersisa cuma bekas dari kerusakan lama, tindakan yang dibutuhkan bukan konservasi remedial, karena tidak ada proses aktif yang perlu dihentikan pada titik itu.

Kode Etik AIC menaruh syarat tambahan begitu tindakan menyentuh bahan. Pasal VI mewajibkan konservator memilih metode dan bahan yang, sejauh pengetahuan terkini, tidak merugikan pemeriksaan, penelitian ilmiah,

perawatan, atau fungsi benda itu di masa depan. Ini bukan pedoman internal satu bengkel: AIC mewakili lebih dari 3.500 individu di lebih dari empat puluh negara, dan Kode Etik ini terakhir direvisi Agustus 1994, jadi kewajiban itu berlaku di seluruh keanggotaan, bukan cuma di satu wilayah kerja.

**KONSERVASI PREVENTIF DAN KONSERVASI
REMEDIAL, MENURUT ICOM-CC**

CIRI	PREVENTIF	REMEDIAL
Menyentuh bahan buku secara langsung	Tidak	Ya
Tujuan	Mencegah dan meminimalkan kerusakan di masa depan	Menghentikan kerusakan yang sedang berjalan, memperkuat struktur
Butuh bahan pengganti	Tidak	Bisa, tergantung tindakannya
Mengubah tampilan buku	Tidak, karena tidak menyentuh buku	Bisa terjadi, tapi bukan tujuan tindakannya

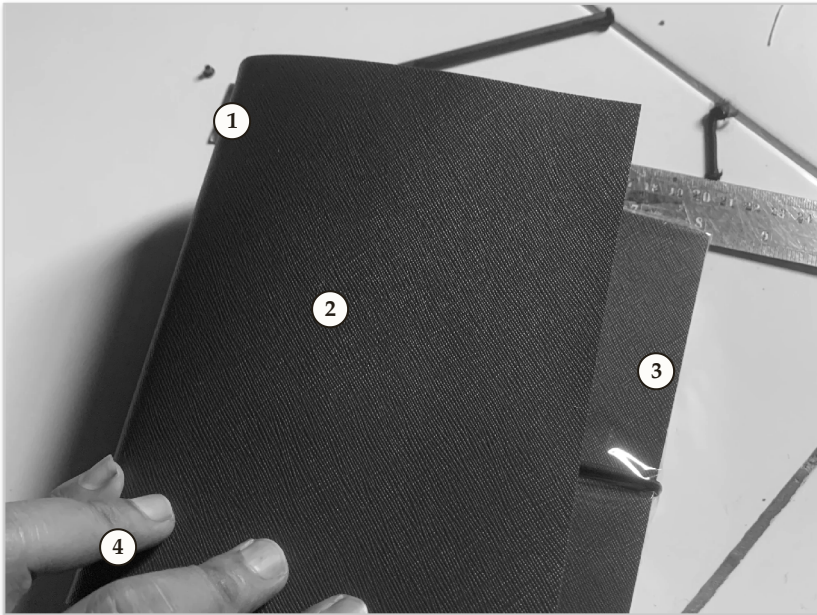
Kerja yang Tidak Meninggalkan Bekas pada Buku

AIC mendaftarkan apa yang termasuk kegiatan konservasi lewat satu kalimat, yang menyebutkan pemeriksaan, dokumentasi, perawatan, serta perawatan preventif sebagai kegiatannya, didukung penelitian dan pendidikan. Perhatikan urutannya. Pemeriksaan dan dokumentasi disebut lebih dulu, sebelum perawatan. Keduanya juga tidak mengubah apa pun pada benda. Memeriksa kondisi kertas, mencatat ukuran sampul, memfoto kerusakan yang sudah ada, membandingkan dengan catatan lama kalau ada, semuanya bagian dari konservasi menurut definisi AIC, dan semuanya selesai sebelum satu bahan pun disentuh ke buku.

Dua kata terakhir dalam definisi itu, penelitian dan pendidikan, gampang diabaikan karena kelihatannya paling jauh dari buku yang sedang ditangani. Keduanya tetap masuk kategori kegiatan konservasi menurut kalimat yang sama,

bukan kegiatan terpisah yang kebetulan dilakukan orang yang sama. Seorang konservator yang menghabiskan satu jam membaca literatur tentang bahan sebelum memutuskan apa yang akan dipakai pada satu buku, sedang melakukan konservasi pada jam itu, meskipun buku yang bersangkutan sedang tergeletak di rak, tidak tersentuh sama sekali.

Plat berikut memotret salah satu tahap itu, tahap yang hasilnya berupa angka dan catatan, bukan perubahan pada buku.



1. penggaris logam mengukur lebar sampul
2. tekstur kulit bersilang, warna merah marun tua
3. potongan kulit lebih kecil, dijepit dengan penjepit hitam di tepinya
4. tangan menahan sudut sampul di atas lantai keramik putih

Pengukuran sampul kulit merah tua sebelum keputusan penanganan diambil. Foto ini ada karena hasil dari tahap ini adalah angka dan catatan, bukan perubahan pada buku.

Dokumentasi bengkel

Empat titik pada plat ini semuanya menunjukkan pekerjaan pengukuran dan perbandingan, bukan pekerjaan mengubah buku. Kalau bengkel berhenti di titik ini dan

hasil pengukurannya dicatat, itu sudah kegiatan konservasi menurut definisi AIC di atas, meskipun buku yang difoto tidak berubah sama sekali bentuknya.

Seorang pemilik yang menagih hasil visual dari kunjungan semacam ini akan pulang dengan tangan kosong, sementara berkasnya justru bertambah.

Ukuran Keberhasilan yang Berbeda

Reparasi, rekondisi, maupun restorasi diukur keberhasilannya lewat apa yang berubah: sampul yang tadinya lepas sekarang terpasang, halaman yang tadinya kotor sekarang bersih, ilustrasi yang tadinya hilang sekarang terisi kembali. Konservasi remedial diukur lewat apa yang berhenti, yaitu kerusakan yang sedang berjalan, tanpa harus mengubah tampilan lebih dari yang perlu untuk menghentikannya. Konservasi preventif diukur lewat apa yang tidak terjadi: kerusakan yang seharusnya muncul

kalau tidak ada perubahan cara simpan, tapi tidak muncul karena cara simpan sudah diperbaiki lebih dulu.

Konsekuensinya, sebagian besar pekerjaan konservasi yang baik tidak terlihat pada buku itu sendiri. Yang terlihat adalah laporan kondisi, daftar bahan, dan foto sebelum-sesudah yang, kalau tindakannya cuma preventif, mungkin memang sama persis, sebuah hasil yang untuk tingkat ini terhitung berhasil, bukan gagal. Kalau spesifikasi pengadaan cuma meminta “buku tampak lebih baik,” dan vendor menjawabnya dengan laporan kondisi setebal dua puluh halaman tanpa satu pun bagian buku yang tersentuh, kedua pihak sama-sama benar menurut kacamata masing-masing, dan itu justru masalahnya: dokumen yang tidak menyebut tingkat mana yang diminta membuka ruang bagi dua tafsir yang berbeda harganya jauh, dan cuma satu yang sebenarnya dibutuhkan koleksi itu.

Cara paling langsung menutup celah itu adalah meminta deliverable yang bisa diperiksa, bukan penjelasan yang lebih detail tentang arti kata konservasi: laporan kondisi sebelum tindakan, uraian tindakan yang benar-benar dilakukan, dan pernyataan eksplisit apakah tindakan itu preventif, remedial, atau kombinasi keduanya untuk bagian koleksi yang berbeda. Ketiga hal itu tidak mahal untuk diminta, karena ketiganya memang harus ada begitu tindakan yang dijanjikan benar-benar konservasi, bukan istilah yang dipinjam untuk mempercantik penawaran.

Riset yang dipakai untuk buku ini tidak memberi ambang atau prosedur untuk menentukan kapan tindakan pencegahan yang makin intensif berhenti terhitung preventif dan mulai terhitung remedial. ICOM-CC mendefinisikan keduanya menurut arah tindakannya, langsung atau tidak langsung pada bahan, bukan menurut seberapa jauh tindakan

itu dijalankan. Buku ini tidak akan menambahkan ambang yang tidak ada di sumbernya, dan pustakawan yang menemukan kasus di batas itu perlu menanyakannya langsung ke konservator yang menangani koleksinya, bukan mencarinya di buku ini.

Kerusakan pada buku yang sedang dipertimbangkan pembaca sekarang sedang berjalan, atau sudah berhenti dan yang tersisa cuma bekasnya? Konservasi remedial dibutuhkan untuk yang pertama; konservasi preventif, yang tidak akan menyentuh buku sama sekali, cukup untuk yang kedua.

Bagi pemilik atau pengelola koleksi yang berharap melihat buku “membaik” setelah membayar untuk konservasi, laporan kondisi dan kotak penyimpanan baru, tanpa perubahan tampilan apa pun pada buku itu sendiri, adalah

bentuk keberhasilan yang sah untuk tingkat ini,
bukan tanda pekerjaan yang belum selesai.



Bab VI

Keterbalikan sebagai Syarat, Bukan Nilai Tambah

The conservation professional must strive to select methods and materials that, to the best of current knowledge, do not adversely affect cultural property or its future examination, scientific investigation, treatment, or function.

— AMERICAN INSTITUTE FOR CONSERVATION
(AIC), CODE OF ETHICS ARTICLE VI

PASAL VI KODE ETIK AIC TIDAK MEMAKAI kata “keterbalikan” atau “intervensi minimal” sama sekali. Kalimatnya berbunyi: konservator wajib memilih metode dan bahan yang, sejauh pengetahuan terkini, tidak merugikan benda budaya atau pemeriksaan, penelitian ilmiah, perawatan, maupun fungsinya di masa depan. Tidak ada kata “dibalikkan” di sana. Yang ada adalah kewajiban menjaga kemungkinan untuk memeriksa, meneliti,

merawat, serta memakai benda itu lagi nanti, dan kewajiban itu, kalau ditelusuri sampai akar praktisnya, cuma bisa dipenuhi dengan satu cara: memilih bahan dan metode yang bisa dilepas lagi tanpa merusak apa yang tersisa dari bahan asli.

Frasa “sejauh pengetahuan terkini” dalam pasal itu mengakui bahwa pengetahuan tentang bahan dan teknik konservasi terus berubah, bukan sekadar basa-basi hukum: bahan yang dianggap aman hari ini bisa saja, sepuluh atau dua puluh tahun lagi, diketahui punya efek samping yang belum terlihat sekarang. Kalau tindakan hari ini tidak bisa dilepas, benda itu terkunci pada keputusan yang dibuat dengan pengetahuan hari ini, selamanya, terlepas dari apa yang ditemukan ilmu konservasi di masa depan. Keterbalikan, dengan begitu, menjaga supaya keputusan hari ini tidak mengunci nasib benda pada satu titik waktu, sekaligus menghormati bahan asli yang tersisa.

Dua Istilah Teknis

Institute of Conservation di Inggris memberi definisi yang lebih langsung. Keterbalikan (reversibility) didefinisikan sebagai “capable of being reversed so that the previous state is restored”. Definisi ini punya syarat yang ketat: keadaan sebelum tindakan itu harus bisa dipulihkan kembali, bukan cuma bisa dilepas begitu saja. Sebuah tambalan yang bisa dikelupas namun meninggalkan noda permanen di bawahnya tidak memenuhi definisi ini, karena keadaan sebelumnya tidak benar-benar kembali.

ICON juga mendefinisikan retreatability, kemampuan benda untuk menerima tindakan konservasi lanjutan yang efektif di masa depan, dan least means possible, yaitu mencapai hasil yang diinginkan lewat pilihan yang paling sedikit mengganggu bahan asli. Dua istilah ini berbeda dari keterbalikan, meski sering disebut berdampingan. Keterbalikan bicara soal tindakan hari ini: bisakah tindakan ini sendiri dilepas lagi.

Retreatability bicara soal masa depan benda itu secara umum: walaupun tindakan hari ini tidak bisa dilepas sepenuhnya, apakah benda itu masih bisa menerima tindakan konservasi lain yang efektif nanti. Sebuah tindakan bisa gagal memenuhi syarat keterbalikan yang ketat tapi tetap menyisakan retreatability, dan sebaliknya, tindakan yang secara teknis bisa dilepas tapi merusak struktur di sekitarnya sampai tindakan lanjutan jadi mustahil, gagal memenuhi retreatability meski lolos syarat keterbalikan.

Least means possible melengkapi keduanya dari arah yang berbeda lagi: bukan soal bisa-tidaknya dilepas, tapi soal seberapa banyak yang disentuh untuk mencapai tujuan. ICON mendefinisikannya sebagai “achieving a desired outcome by the option that involves the least disturbance of original materials”. Tiga istilah ini bersama-sama, bukan salah satunya saja, yang membentuk arti teknis dari “intervensi minimal”

yang sering disebut orang tanpa penjelasan lebih jauh.

Satu istilah lagi yang gampang tertukar dengan keterbalikan adalah stabilisasi. AIC mendefinisikan stabilisasi sebagai prosedur perawatan yang menjaga keutuhan benda budaya serta meminimalkan kerusakan lanjut. Stabilisasi bicara soal menghentikan kerusakan; keterbalikan bicara soal kemampuan menarik kembali tindakan itu sendiri. Sebuah tindakan bisa menstabilkan benda dengan efektif dan tetap gagal memenuhi syarat keterbalikan, kalau bahan yang dipakai untuk menstabilkan itu tidak bisa dilepas lagi tanpa merusak apa yang tersisa.

Yang Diutamakan Duluan

Prinsip IFLA 1979 menaruh reversibilitas proses sebagai pertimbangan utama dalam memilih bahan dan teknik restorasi, dengan kepraktisan dan biaya murah cuma jadi pertimbangan

kedua. Susunan prioritas ini penting karena dalam praktik sehari-hari, urutannya sering dibalik: bahan dipilih dulu karena murah dan gampang didapat, baru belakangan dipikirkan apakah bahan itu bisa dilepas lagi. IFLA menegaskan urutan itu terbalik. Reversibilitas ditanya lebih dulu, bukan berarti biaya tidak relevan sama sekali, biaya tetap jadi pertimbangan, tapi bukan pertimbangan pertama.

DECIDED

Tangga empat tingkat pada buku ini memisahkan konservasi dari restorasi karena tindakannya wajib dapat dibalikkan, bukan karena hasil akhirnya lebih rapi.

CONSIDERED AND REJECTED

Memakai kerapian hasil akhir sebagai pembeda, atau memakai harga jasa sebagai pembeda, dua ukuran yang lebih gampang dilihat pembeli tapi tidak dipakai satu pun badan profesi yang dicek untuk buku ini.

BECAUSE

Pasal VI Kode Etik AIC mewajibkan pemilihan metode dan bahan yang tidak merugikan pemeriksaan atau perawatan di masa depan, dan ICON mendefinisikan keterbalikan serta retreatability sebagai syarat teknis yang bisa diuji, bukan niat baik yang cuma dijanjikan lisan.

WHAT WOULD REVERSE IT

Ada badan profesi konservasi, dari yang dicek untuk buku ini, yang ternyata memakai kerapian hasil sebagai syarat resmi. Sejauh riset buku ini, itu tidak ditemukan.

Satu Abad Sebelum Kode Etik Ada

Kekhawatiran tentang kerusakan yang tidak bisa dibatalkan bukan penemuan Kode Etik AIC atau glosarium ICON. Delapan puluh tahun lebih

sebelum kedua dokumen itu ditulis, penjilid buku Inggris Douglas Cockerell sudah menulis bahwa penjilidan ulang buku bernilai adalah “a necessary evil”, keberatan yang bukan cuma soal biaya: penjilidan ulang yang terlalu sering justru memperpendek usia buku itu sendiri. Cockerell menulis pada 1901 bahwa sekitar sembilan puluh persen buku bersampul kulit yang dijilid tiga puluh tahun sebelumnya diperkirakan bakal butuh dijilid ulang lagi dalam tiga puluh tahun berikutnya, dan dia menambahkan bahwa penjilidan ulang selalu sedikit banyak merusak lembar buku.

Angka itu penting untuk argumen bab ini. Penjilidan ulang, secara fisik, jarang benar-benar reversibel: benang lama dipotong, lipatan lama sering harus diluruskan lagi atau dipangkas, dan proses itu meninggalkan bekas pada kertas yang tidak bisa ditarik kembali seperti semula. Cockerell menyadari ini delapan puluh tahun sebelum kata “keterbalikan” masuk kosakata

konservasi profesional, dan sebutannya untuk penjilidan ulang sebagai “kejahatan yang perlu” adalah pengakuan bahwa tindakan itu, sebaik apa pun dikerjakan, membayar sesuatu yang tidak bisa dibeli kembali.

Syarat, Bukan Kerapian

Inilah alasan buku ini menaruh keterbalikan, bukan kerapian hasil, sebagai garis yang memisahkan konservasi dari tiga tingkat di bawahnya. Sebuah tambalan bisa terlihat sangat rapi, warnanya sama persis, sambungannya nyaris tidak kelihatan, dan tetap gagal memenuhi syarat konservasi kalau bahan yang dipakai tidak bisa dilepas tanpa merusak apa yang tersisa dari bahan asli. Sebaliknya, tindakan konservasi yang benar bisa terlihat kurang rapi dibanding restorasi, karena tujuannya memang bukan mengejar tampilan yang sempurna, tapi menjamin setiap bahan yang ditambahkan bisa ditarik kembali kapan pun diperlukan.

Definisi restorasi dari ICOM-CC dan AIC tidak menetapkan keterbalikan sebagai syarat wajib. AIC mendefinisikan restorasi sebagai prosedur yang mengembalikan benda budaya ke keadaan yang diketahui atau diasumsikan, seringkali lewat penambahan bahan yang bukan bahan asli, dan definisi itu tidak menyebut apakah bahan tambahan itu harus bisa dilepas lagi. Definisi “repair” dari ICON pun cuma bicara soal memulihkan bentuk atau fungsi benda, tanpa menyebut syarat keterbalikan sama sekali. Restorasi dan repair tidak dilarang memakai bahan yang reversibel; keduanya bisa saja memakainya. Cuma konservasi yang mewajibkannya.

Dari empat tingkat yang dibahas buku ini, konservasi satu-satunya yang menaruh keterbalikan sebagai syarat wajib pada definisinya sendiri. Reparasi menerima hilangnya sebagian bahan asli demi memulihkan fungsi lewat jalur paling langsung. Rekondisi

memperbarui tampilan tanpa menjanjikan tambahannya bisa dilepas lagi. Restorasi menambahkan bahan baru yang meniru bahan lama, dan definisinya sendiri tidak menuntut tambahan itu reversibel. Konservasi berbeda karena ini satu-satunya tingkat yang menutup pintu bagi tindakan yang tidak bisa ditarik kembali sejak awal, bukan karena hasilnya selalu lebih baik dari tiga tingkat lainnya.

Perbedaan ini yang membuat pembeli jasa gampang tertipu oleh hasil akhir. Sebuah buku yang direstorasi dengan rapi dan sebuah buku yang dikonservasi dengan benar bisa terlihat hampir sama dari luar, dan pembeli yang cuma menilai dari tampilan tidak akan pernah tahu bedanya sampai bertahun-tahun kemudian, saat tambalan yang tidak bisa dilepas itu justru menghalangi tindakan konservasi lanjutan yang dibutuhkan.

Riset yang dipakai untuk buku ini tidak menemukan satu pun sumber yang menjelaskan

bagaimana keterbalikan diuji atau disertifikasi di lapangan. ICON dan IFLA menetapkan prinsipnya, dan Pasal VI menetapkan kewajibannya, tapi tidak satu pun dari sumber itu memberi prosedur pengujian atau sertifikasi yang bisa dirujuk. Buku ini menyampaikan prinsipnya apa adanya dan tidak akan mengarang prosedur pengujian yang tidak ada di sumbernya.

Kalau bahan yang dipakai sekarang perlu dilepas sepuluh tahun lagi, siapa yang akan tahu caranya kalau bukan orang yang mengerjakannya hari ini, dan bagaimana pemilik memastikan pengetahuan itu tidak hilang bersama orangnya?

Vendor yang menjanjikan hasil rapi tanpa bisa menjawab bahan apa yang dipakai dan apakah bahan itu bisa dilepas lagi, tidak sedang

menjanjikan konservasi, walau menyebut dirinya konservator.



Bab VII

Batas Etis dan Pemalsuan

It is not possible to reverse the process of decay. Restoration in the absolute sense is therefore not possible.

— IFLA

PRINSIP IFLA 1979 MENYATAKAN PROSES kerusakan tidak mungkin dibalikkan, sehingga restorasi dalam arti mutlak sebenarnya tidak mungkin dilakukan. Restorasi yang sungguh terjadi, menurut prinsip yang sama, adalah stabilisasi dan rekonstruksi memakai bahan asli sejauh memungkinkan, ditambah bahan baru seperlunya, dan hasilnya selalu berupa perubahan pada benda itu, bukan pemulihan sempurna ke keadaan semula.

Kalau restorasi mutlak tidak mungkin, setiap restorasi yang sungguh dikerjakan pasti menambahkan sesuatu yang bukan bahan asli,

dan itu satu-satunya cara restorasi bisa dikerjakan sama sekali, bukan cacat dari pekerjaannya. Pertanyaan etisnya adalah apakah penambahan itu diketahui, dan oleh siapa, sebab pertanyaan apakah bahan baru ditambahkan sama sekali sudah pasti jawabannya ya.

Kewajiban Mencatat yang Tidak Segera Terlihat

Prinsip IFLA 1979 memperingatkan pustakawan dan perestorasi untuk sadar penuh akan bahaya pemalsuan dan pencacatan selama restorasi. Peringatan ini bukan imbauan umum tentang kehati-hatian. Prinsip yang sama menetapkan kewajiban konkret: penggantian bagian teks atau ilustrasi yang hilang “must be recorded with special care, especially when they are not immediately identifiable”.

Frasa terakhir itu yang membawa argumen bab ini ke titik yang jelas. Kalau sebuah tambahan langsung kelihatan sebagai tambahan,

misalnya kertas baru yang warnanya jelas berbeda dari kertas asli, bahaya pemalsuan kecil, karena siapa pun yang melihat buku itu langsung tahu bagian mana yang baru. Bahaya justru terbesar pada tambahan yang dikerjakan dengan sangat baik: warnanya cocok, teksturnya cocok, sambungannya nyaris tidak kelihatan. Prinsip IFLA menaruh beban pencatatan paling berat justru pada tambahan sebaik ini, karena semakin baik sebuah tambahan menyamar sebagai bahan asli, semakin besar kebutuhan untuk mencatatnya, bukan semakin kecil.

Bagi pengelola koleksi yang menulis spesifikasi, kewajiban ini bisa diterjemahkan jadi permintaan konkret: setiap bagian yang diganti dicatat secara tertulis, disertai lokasi persisnya di dalam buku, sebelum bagian lama itu dibuang. Permintaan ini adalah bagian dari pekerjaan restorasi itu sendiri menurut Prinsip IFLA yang dikutip di atas, bukan formalitas tambahan di luar pekerjaannya. Vendor yang keberatan

mencatat penggantian secara tertulis, dengan alasan menambah waktu kerja, sedang menolak bagian yang sama pentingnya dengan penggantian itu sendiri.

Pasal IX dan Kejujuran terhadap Benda

Prinsip ini tidak membedakan koleksi lembaga dari koleksi milik pribadi. Kode Etik AIC dan Prinsip IFLA sama-sama ditulis untuk konservator profesional, tapi kewajiban jujur terhadap benda berlaku sama, entah bendanya berada di rak perpustakaan atau di lemari keluarga.

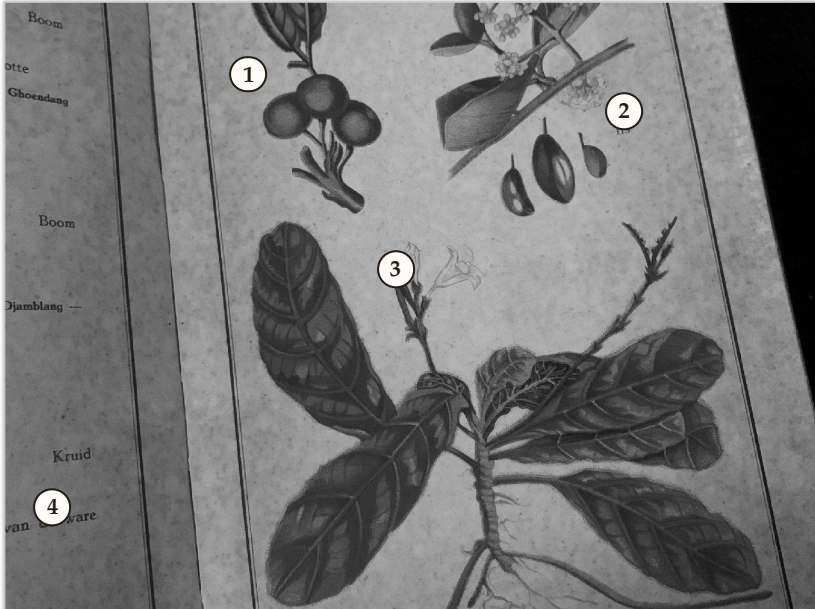
Pasal IX Kode Etik AIC mewajibkan konservator bertindak jujur dalam semua hubungan profesional. Secara harfiah, pasal ini bicara soal kejujuran antar manusia: konservator, klien, kolega. Diterapkan pada pekerjaan itu sendiri, kewajiban itu meluas jadi kejujuran terhadap benda yang ditangani, yaitu tidak menyembunyikan bagian mana yang asli dan

mana yang tambahan baru. Perluasan ini adalah pembacaan buku ini terhadap pasal itu, bukan kalimat yang tertulis persis begitu di teks aslinya, dan pembaca yang ingin memeriksa sendiri disarankan membaca teks lengkap Pasal IX.

Kejujuran terhadap benda tidak berhenti pada momen pekerjaan selesai. Buku yang direstorasi hari ini akan berpindah tangan, dijual, diwariskan, atau masuk koleksi lain bertahun-tahun kemudian, jauh setelah orang yang mengerjakannya tidak lagi bisa ditanya. Tanpa catatan, kejujuran yang berlaku hari ini mati bersama ingatan orang yang mengerjakannya, dan pemilik berikutnya cuma punya benda fisik tanpa cara mengetahui bagian mana yang asli.

Halaman berikut adalah salah satu plat kerja bengkel, dipakai di sini untuk menunjukkan betapa sulitnya sebuah foto sendirian, tanpa catatan yang menyertainya, memastikan apa

yang asli dan apa yang bukan, bukan sebagai bukti pemalsuan.



1. nomor cetak 118, di atas gerombol biji berwarna cokelat
2. nomor cetak 119, di atas buah lonjong berwarna ungu tua dan merah
3. dua kuntum bunga yang dibiarkan putih, tanpa warna tambahan
4. label cetak "Kruid," terpotong di tepi kiri foto

Halaman berwarna dari buku ilustrasi flora yang sedang ditangani bengkel, difoto sebagai dokumentasi kerja, bukan pindaian arsip. Daun berwarna hijau, biji berwarna cokelat, buah berwarna ungu tua dan merah, dan dua kuntum bunga di tengah halaman dibiarkan putih tanpa warna sama sekali.

Dokumentasi bengkel

Empat titik ini semuanya bagian dari cetakan dan pewarnaan asli halaman ini, sejauh yang bisa dipastikan dari foto ini sendiri. Itulah persoalannya: foto ini sendiri tidak cukup untuk memastikannya. Tanpa catatan tertulis dari orang yang menangani buku ini, seorang pemilik berikutnya cuma bisa menduga, dan dugaan bukan pengganti yang layak untuk catatan.

THE IDEA

Sambungan yang tidak kelihatan

COMMONLY BELIEVED

~~Semakin rapi sambungan antara bahan lama dan bahan baru, semakin bagus pekerjaannya.~~

ACTUALLY

Sambungan yang sama sekali tidak bisa dibedakan dari bahan asli, tanpa catatan yang menyertainya, adalah persis bahaya yang diperingatkan Prinsip IFLA 1979.

WHY THE MISTAKE IS REASONABLE

Orang yang memesan pekerjaan wajar menyamakan kerapian dengan mutu, karena itu ukuran yang bisa dilihat langsung. Keterbacaan sebuah tambahan bukan ukuran yang mereka diajari untuk mencari.

Satu Kasus

Contoh berikut komposit, disusun dari kejadian yang berulang di lapangan, bukan satu kejadian yang bisa ditelusuri ke satu pembeli tertentu. Seorang pemilik buku warisan meminta restorasi penuh atas buku peninggalan orangtuanya, supaya “kelihatan bagus lagi.” Permintaannya sederhana dan wajar. Yang tidak dia sebutkan, karena tidak terpikir olehnya untuk disebutkan, adalah halaman depan buku itu membawa tulisan tangan ayahnya. Selama proses restorasi, halaman itu diganti dengan lembar baru, karena kondisinya memang paling rusak di antara semua halaman. Pemilik baru menyesal begitu tahu tulisan tangan itu ikut hilang bersama halaman lama, jauh setelah pekerjaan selesai dan halaman lama sudah tidak ada lagi untuk diperiksa. Bertahun-tahun kemudian, saat buku itu diwariskan lagi ke generasi berikutnya, tidak ada lagi tulisan tangan yang bisa ditunjukkan, karena memang sudah tidak ada.

Tidak ada yang berbohong dalam contoh ini. Permintaan “kelihatan bagus lagi” dijawab persis seperti yang diminta, dan hasilnya memang bagus. Yang hilang, hilang karena tidak ada percakapan tentang apa yang boleh hilang sebelum pekerjaan dimulai, dan tidak ada catatan yang memberi pemiliknya kesempatan bertanya sebelum halaman lama itu benar-benar tidak ada lagi, bukan karena ada niat menipu.

Riset yang dipakai untuk buku ini menemukan prinsipnya dengan jelas: tambahan harus jujur dan tercatat, terutama saat tidak segera bisa dibedakan dari bahan asli. Riset ini tidak menemukan ambang operasional untuk “segera bisa dibedakan,” tidak ada persentase kecocokan warna, tidak ada jarak pandang tertentu, tidak ada metode uji yang disebut sumber mana pun yang dicek. Bahkan IFLA sendiri tampaknya kesulitan menyepakati rincian ini. Peringatan soal pemalsuan yang dikutip di atas ada dalam bagian Prinsip 1979 yang membahas perawatan

langsung, dan bagian itu dihapus dari revisi resminya tahun 1986, kemungkinan karena ada masalah dengan bagian itu dan sulit dicapai konsensus dalam waktu yang wajar di antara anggota komite. Prinsip dasarnya tetap berdiri sebagai rujukan yang paling lengkap tersedia untuk topik ini, tapi rinciannya sendiri tidak pernah disepakati ulang secara resmi. Buku ini menyampaikan prinsipnya apa adanya dan tidak akan mengarang ambang yang tidak ada di sumbernya.

Kalau ada bagian yang diganti pada buku yang sedang dipertimbangkan pembaca, akankah pemiliknya tahu persis bagian mana itu tanpa membongkar dokumentasinya sendiri?

Pemilik yang cuma meminta “buatkan kelihatan bagus lagi,” tanpa menanyakan lebih dulu bagian mana yang akan diganti,

menyerahkan keputusan tentang apa yang boleh hilang kepada orang lain.



Bab VIII

Dokumentasi sebagai Bagian Pekerjaan

The recording in a permanent format of information derived from conservation activities.

— AMERICAN INSTITUTE FOR CONSERVATION
(AIC), DEFINITIONS OF CONSERVATION
TERMINOLOGY, 1996

AIC MENDEFINISIKAN DOKUMENTASI SEBAGAI pencatatan permanen atas informasi yang dihasilkan dari kegiatan konservasi. Definisi ini menaruh dokumentasi di kategori yang sama dengan pemeriksaan dan perawatan, bukan di kategori terpisah yang dikerjakan kalau sempat setelah pekerjaan utama selesai. Bab sebelumnya sudah menyinggung ini lewat kalimat AIC tentang kegiatan konservasi: pemeriksaan dan dokumentasi disebut sejajar dengan perawatan, bukan di bawahnya.

Kewajiban Formal

Pasal VII Kode Etik AIC menegaskan kesejajaran itu jadi kewajiban tertulis: konservator wajib mendokumentasikan pemeriksaan, penyelidikan ilmiah, dan perawatan lewat catatan dan laporan yang permanen. Kata “permanen” di situ penting. Sebuah catatan yang gampang hilang, sebuah foto yang tersimpan di ponsel seseorang tanpa cadangan, sebuah ingatan yang cuma ada di kepala satu orang, tidak memenuhi syarat ini, bahkan kalau isinya lengkap dan benar. Permanen berarti catatan itu dirancang untuk bertahan lebih lama dari orang yang membuatnya, dan lebih lama dari pekerjaan yang dicatatnya.

Ini kewajiban formal, tertulis dalam kode etik sebuah organisasi yang mewakili ribuan anggota di puluhan negara, bukan kebiasaan baik yang kebetulan dipraktikkan sebagian konservator yang rajin. Seorang konservator yang menyelesaikan pekerjaan tanpa dokumentasi,

menurut kode etik ini, belum menyelesaikan pekerjaannya, meskipun buku yang ditanganinya sudah kembali ke pemiliknya dalam kondisi baik.

Pasal VII menyebut dua bentuk sekaligus, catatan dan laporan, dan bedanya bukan cuma soal panjang tulisan. Catatan cenderung berupa data mentah: ukuran, foto, daftar bahan yang dipakai. Laporan adalah narasi yang menghubungkan data itu jadi sesuatu yang bisa dibaca ulang, apa yang ditemukan, apa yang diputuskan, dan alasan di balik keputusan itu. Catatan tanpa laporan gampang disalahtafsirkan begitu konteksnya hilang; laporan tanpa catatan gampang meleset dari detail yang sebenarnya menentukan.

Tiga Hal yang Dicatat

NEDCC merumuskan tujuan dokumentasi secara lebih konkret. Tujuannya mencatat penampilan dan kondisi buku sebelum

perawatan, mendeskripsikan perawatan yang benar-benar dilakukan, dan mencantumkan bahan yang dipakai dalam perawatan itu. Tiga hal ini, kondisi sebelum, uraian tindakan, daftar bahan, membentuk catatan yang bisa dibaca ulang oleh siapa pun, kapan pun, tanpa harus bertanya langsung ke orang yang mengerjakannya.

NEDCC juga menyebut tujuan kedua yang sering terlewat: menyediakan informasi yang membantu konservator lain di masa depan yang mungkin menangani buku itu lagi, terutama seiring munculnya teknik dan bahan yang lebih baik. Tujuan ini menempatkan dokumentasi sebagai pembuka untuk pekerjaan berikutnya, yang belum tentu dikerjakan orang yang sama dan belum tentu terjadi dalam hidup orang yang mengerjakan pekerjaan pertama, bukan sebagai penutup satu pekerjaan yang sudah selesai.

OFTEN CONFUSED	DOKUMENTASI	DOKUMENTASI KONSERVASI
TUJUAN	menunjukkan hasil akhir	mencatat kondisi, tindakan, serta bahan supaya bisa dilanjutkan orang lain
KAPAN DIBUAT	biasanya cuma sesudah	sebelum, selama, serta sesudah
KALAU HILANG	portofolio kehilangan satu contoh	benda kehilangan riwayatnya sendiri

HOW TO TELL Tanyakan apakah catatan itu menyebut bahan dan metode, bukan cuma menunjukkan hasil akhir.

Yang Hilang Kalau Tidak Dicatat

Sebuah buku yang selesai ditangani tanpa dokumentasi tetap berupa benda fisik yang utuh. Yang hilang adalah informasi tentang benda itu, bukan bendanya sendiri: kondisi apa yang ada sebelum tindakan diambil, bagian mana yang diganti, bahan apa yang dipakai untuk menggantinya. Informasi itu, begitu tindakan selesai dan tidak dicatat, tidak bisa direkonstruksi lagi dari buku itu sendiri. Bab

sebelumnya sudah menunjukkan ini lewat satu plat foto: bahkan foto yang bagus sekalipun tidak bisa memastikan bagian mana yang asli tanpa catatan yang menyertainya.

Kaitan ini bekerja dua arah. Keterbalikan, yang jadi syarat konservasi, cuma berguna kalau ada yang tahu apa yang harus dilepas dan dengan cara apa. Sebuah bahan yang secara teknis reversibel, larut dalam pelarut tertentu misalnya, jadi tidak berguna secara praktis kalau tidak ada catatan yang menyebut bahan apa yang dipakai. Konservator berikutnya, tanpa catatan itu, harus menebak dulu bahan apa yang ada di depannya sebelum bisa memutuskan cara melepasnya, dan proses menebak itu sendiri berisiko merusak apa yang tersisa dari bahan asli. Risiko ini konkret, bukan teoretis. Pelarut yang salah dipilih karena bahan aslinya tidak diketahui bisa melunturkan tinta di halaman sebelah. Tekanan yang salah diukur karena tidak ada catatan ketebalan kertas asli bisa merobek lembar yang sudah rapuh.

Keterbalikan yang tidak didokumentasikan, dengan kata lain, adalah keterbalikan yang cuma ada di atas kertas kode etik, bukan di tangan orang yang benar-benar membutuhkannya nanti.

Kebutuhan dokumentasi juga tidak sama besar di semua tingkat. Reparasi pada buku bacaan harian, yang isinya bisa didapat lagi dari cetakan lain, tidak kehilangan banyak kalau catatannya seadanya, karena yang dipertaruhkan memang kecil. Semakin tinggi tingkat yang dipilih, semakin besar taruhannya kalau dokumentasi tidak ada: pada restorasi dan konservasi, dokumentasi jadi syarat supaya keterbalikan yang dijanjikan bab sebelumnya benar-benar bisa dipakai orang lain nanti, bukan cuma prinsip di atas kertas kode etik.

BERKAS YANG LAYAK DIMINTA PEMILIK SAAT SERAH TERIMA

- ☐ Catatan kondisi buku sebelum penanganan dimulai
- ☐ Uraian tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan cuma nama tingkatnya
- ☐ Daftar bahan yang dipakai, termasuk lem, kertas, serta kulit pengganti
- ☐ Foto sebelum, dan kalau ada, selama proses

Sumber yang dipakai untuk buku ini juga tidak menyebut format tertentu yang wajib dipakai. “Permanen” menurut definisi AIC bicara soal daya tahan informasinya, bukan medium tempat informasi itu disimpan. Selembar kertas yang disimpan bersama buku, sebuah berkas digital yang dicadangkan di tempat lain, atau keduanya sekaligus, semuanya bisa memenuhi syarat itu selama informasinya benar-benar bertahan lebih lama dari orang yang membuatnya. Buku ini tidak akan merekomendasikan satu format tertentu yang tidak disebut sumbernya.

Tidak satu pun sumber yang dipakai untuk buku ini menyebut dokumentasi sebagai kewajiban hukum atau regulasi yang bisa dituntut. Yang ada adalah kewajiban etis dari kode etik profesi, AIC Pasal VII, dan pedoman praktik dari NEDCC. Buku ini menyampaikan keduanya sebagai praktik baik yang didukung sumber, bukan sebagai hak hukum yang bisa dipaksakan pemilik lewat jalur lain kalau vendor menolak memberikannya.

Kalau tukang yang mengerjakan buku ini berhenti praktik tahun depan, apa yang tersisa untuk orang berikutnya yang memegang buku itu, selain buku itu sendiri?

Buku yang selamat tanpa catatan penanganannya cuma menyimpan separuh dari apa yang terjadi padanya; separuh yang lain ada di kepala orang yang mengerjakannya, dan kepala itu tidak ikut diserahkan bersama buku.



Bab IX

Memilih Tingkat untuk Satu Buku

If the book has artefactual value, then the cutting of folios and the spine should be avoided if at all possible and another conservation treatment selected.

— NEDCC

NEDCC MENYATAKAN KALAU SEBUAH BUKU punya nilai artefaktual, pemotongan lembar dan punggung buku harus dihindari sebisa mungkin, dan tindakan konservasi lain harus dipilih sebagai gantinya. Aturan ini terdengar sempit, cuma bicara soal memotong kertas, tapi di baliknya ada pertanyaan yang lebih besar: apa yang membuat sebuah buku punya nilai artefaktual, dan siapa yang menentukannya.

Nilai artefaktual berarti nilai buku itu ada pada benda fisiknya sendiri, bukan cuma pada

isi yang bisa dibaca. Sebuah novel cetakan massal yang isinya tersedia di ribuan salinan lain tidak kehilangan apa pun kalau salinan yang satu ini dijilid ulang dengan sampul baru. Sebuah buku yang cuma ada satu salinan yang diketahui, atau yang membawa tanda tangan, cap kepemilikan, atau tulisan tangan yang tidak ada di salinan lain, kehilangan sesuatu yang tidak tergantikan kalau bagian fisiknya dipotong atau dibuang, terlepas dari sebagus apa hasil penjilidan ulangnya nanti. Status sebagai cetakan pertama, jumlah salinan yang diketahui masih ada, atau riwayat kepemilikan yang bisa dilacak, semuanya bisa jadi alasan nilai artefaktual itu berlaku, dan alasan-alasan itu biasanya sudah diketahui pemiliknya sendiri, entah dari cerita keluarga atau dari catatan yang menyertai buku itu. Kalau tidak ada satu pun alasan itu yang berlaku, buku itu kemungkinan besar masuk kelompok yang nilainya ada pada isi, bukan pada bendanya. Pertanyaan ini layak dijawab

dulu, sebelum menimbang dua pertanyaan berikutnya.

Tiga pertanyaan berikut, disusun dari prinsip-prinsip yang dibahas bab-bab sebelumnya, membantu menentukan tingkat mana yang sesuai untuk satu buku tertentu.

Pertanyaan Pertama: Nilai

Nilai buku ini ada pada isinya, yang bisa didapat lagi lewat salinan atau edisi lain, atau ada pada benda fisiknya sendiri, yang cuma ada satu dan tidak tergantikan? Kalau jawabannya isi, reparasi atau rekondisi menjawab kebutuhan itu tanpa memboroskan sumber daya untuk laporan kondisi dan intervensi minimal yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Kalau jawabannya benda fisik itu sendiri, restorasi yang agresif atau rekondisi yang mengganti bagian besar berisiko menghapus justru bagian yang membuat buku itu bernilai, dan konservasi, atau restorasi yang sangat terbatas, jadi pilihan yang lebih sesuai.

Perbedaan antara reparasi dan rekondisi pada kasus pertama bukan soal nilai bendanya, karena keduanya sama-sama tidak mempertaruhkan bukti yang tidak tergantikan. Perbedaannya ada pada seberapa jauh tampilan buku itu diperbarui, sebuah pilihan yang lebih banyak ditentukan anggaran dan selera pemilik daripada oleh nilai historis buku itu sendiri.

Pertanyaan Kedua: Pemakaian

Seberapa sering buku ini akan dipegang dan dibuka? Canadian Conservation Institute mencatat bahwa buku, sebagai benda struktural yang hampir selalu dirancang untuk bergerak, menanggung tekanan dan kerusakan yang terkait langsung dengan pemakaiannya. Buku yang dipakai setiap hari menanggung tekanan fisik yang jauh lebih besar daripada buku yang disimpan dan sesekali dibuka, dan penjilidan yang cukup untuk buku jarang dipegang belum tentu cukup untuk buku yang dipegang tiap

hari. Buku doa yang dibuka tiap hari menanggung tekanan yang sama sekali berbeda dari buku yang disimpan di rak pajangan dan dibuka setahun sekali untuk ditunjukkan ke tamu, dan tingkat yang tepat untuk keduanya tidak otomatis sama, meskipun dua-duanya sama tuanya.

Kalau intervensi yang dibutuhkan untuk menjawab pemakaian yang berat itu ternyata besar pada penjilidan bersejarah, CCI menyarankan konsultasi dengan konservator profesional, bukan penanganan sendiri oleh pemiliknya. Garis ini jelas: penanganan harian, membersihkan debu, menyimpan dengan benar, menangani dengan hati-hati saat dibuka, adalah wilayah pemilik. Begitu intervensi yang dibutuhkan besar pada penjilidan yang sudah tua, wilayah itu berpindah ke tangan profesional.

Pertanyaan Ketiga: Bukti yang Dipertaruhkan

Kalau tindakan yang sedang dipertimbangkan dijalankan, bukti apa yang hilang selamanya? Jahitan asli yang menunjukkan cara buku itu dijilid pertama kali, kertas dengan tanda air yang bisa menunjukkan tahun dan tempat pembuatannya, tulisan tangan pemilik lama, semuanya bukti yang cuma ada satu kali dan tidak bisa dibuat ulang setelah hilang. Bab tujuh sudah menunjukkan lewat satu contoh bagaimana bukti semacam ini bisa hilang tanpa disengaja, cuma karena tidak ada percakapan tentang apa yang boleh hilang sebelum pekerjaan dimulai.

Bukti semacam ini tidak selalu langsung kelihatan. Tanda air cuma kelihatan kalau kertas diterawang ke cahaya. Jahitan asli bisa tersembunyi di balik lem lama yang sudah menguning dan menyatu dengan punggung buku. Memeriksa bukti ini, sebelum

memutuskan tingkat apa yang dipesan, butuh waktu, dan waktu itu jauh lebih murah dibanding menyesal setelah tindakan yang salah sudah selesai dijalankan.

PERTANYAAN YANG MENENTUKAN TINGKAT

Buku ini dipakai sehari-hari, dan nilainya cuma pada isi yang bisa didapat lagi dari salinan lain? - ya → reparasi cukup; bahan asli yang hilang tidak membawa bukti yang tidak ada di tempat lain - tidak → lanjut ke pertanyaan berikutnya

Buku ini punya nilai artefaktual: tanda tangan, cap kepemilikan, jilid asli, atau satu-satunya salinan yang diketahui? - ya → potongan lembar dan punggung buku harus dihindari; konservasi atau restorasi terbatas dipilih, bukan rekondisi - tidak → rekondisi atau restorasi bisa dipertimbangkan, tergantung anggaran dan pemakaian

Intervensi yang dibutuhkan besar pada penjiilidan bersejarah? - ya → konsultasikan ke konservator profesional, bukan dikerjakan sendiri - tidak → penanganan harian oleh pemiliknya sendiri cukup

Ketiga pertanyaan ini tidak selalu mengarah ke jawaban yang sama. Sebuah buku bisa jarang dipakai tapi isinya gampang didapat lagi, atau dipakai tiap hari tapi membawa tulisan tangan yang tidak tergantikan. Riset yang dipakai untuk buku ini memberi batas yang jelas untuk satu situasi, buku bernilai artefaktual tidak boleh dipotong lembar dan punggungnya, tapi tidak memberi rumus untuk menimbang nilai, pemakaian, serta bukti secara bersamaan saat ketiganya menarik ke arah berbeda. Menimbang ketiganya untuk satu buku tertentu adalah pekerjaan pemiliknya sendiri, atau konservator yang diajaknya bicara, bukan pekerjaan yang bisa diselesaikan buku ini dari jauh.

Menjawab ketiga pertanyaan ini butuh melihat buku itu sendiri, bukan cuma mengingat-ingatnya dari kejauhan. Memeriksa jahitan yang masih ada, membaca ulang halaman depan untuk tanda tangan atau catatan tangan, menghitung kira-kira berapa kali buku itu benar-

benar dibuka dalam setahun terakhir, semuanya langkah yang bisa dikerjakan pemiliknya sendiri sebelum bicara dengan siapa pun tentang tingkat mana yang akan dipesan.

Buku yang sedang dipegang pembaca sekarang, kalau ketiga pertanyaan itu ditanyakan padanya satu per satu, condong ke tingkat yang mana?

Ketiga pertanyaan itu tidak menghasilkan satu jawaban yang sama untuk semua buku. Buku bacaan yang dipakai sehari-hari dan mudah digantikan salinannya menanggung risiko kecil kalau tingkat yang dipilih keliru: yang hilang paling banyak adalah biaya untuk pekerjaan yang sebenarnya tidak perlu. Buku yang cuma punya satu salinan yang diketahui, atau yang membawa tanda tangan orang yang sudah tidak ada, tidak menanggung risiko sekecil itu. Begitu lembar dan punggungnya dipotong untuk

penjilidan baru, bukti yang hilang di dalamnya tidak kembali, walau hasil akhirnya terlihat rapi.



Glosarium

auto

Daftar Pustaka

auto

Daftar Gambar

- FIG. 1. Sumbu pembanding buku ini
- FIG. 2. Buku dengan blok teks utuh tapi engsel sampul yang robek. Bahan yang dibuang untuk memperbaiki kerusakan semacam ini biasanya kecil dibanding luas keseluruhan buku.
- FIG. 3. Papan sampul yang lepas total dari jilidnya, disandingkan dengan halaman pembuka yang berbintik cokelat merata. Profil kerusakan seperti ini yang biasanya membuat penambahan bahan baru sulit dihindari.
- FIG. 4. Novel bersampul tipis dengan sudut dan tepi yang terkelupas, difoto di atas meja kerja sebelum penguatan tepi dilakukan. Bahan tambahan pada reparasi jenis ini biasanya kecil dan langsung, bukan penggantian sampul secara keseluruhan.
- FIG. 5. Disusun dari definisi ICON dan batas NEDCC di bab ini, bukan standar tersendiri.
- FIG. 6. Buku yang sampulnya sudah diganti bahan generik berwarna merah, sementara blok teks di dalamnya, termasuk noda dan tulisan tangan pemiliknya, dipertahankan apa adanya.
- FIG. 7. Buku dengan keausan merata pada seluruh permukaan kain sampul, bukan satu titik kegagalan tunggal. Profil kerusakan seperti ini yang biasanya memicu permintaan

supaya buku dibikin bagus lagi, permintaan yang bisa berarti rekondisi, restorasi, atau sekadar reparasi tergantung siapa yang mendengarnya.

- FIG. 8. Buku koleksi dengan huruf judul cetak-timbul asli dan label punggung asli yang ditempel ulang, bukan diganti dengan label baru.
- FIG. 9. Sudut buku yang diperkuat bahan baru berwarna hijau tua, dibiarkan kontras dengan warna krem sampul aslinya, bukan disamarkan supaya tidak terlihat sebagai tambahan.
- FIG. 10. Pengukuran sampul kulit merah tua sebelum keputusan penanganan diambil. Foto ini ada karena hasil dari tahap ini adalah angka dan catatan, bukan perubahan pada buku.
- FIG. 11. Memakai keterbalikan sebagai batas, bukan kerapian hasil
- FIG. 12. Halaman berwarna dari buku ilustrasi flora yang sedang ditangani bengkel, difoto sebagai dokumentasi kerja, bukan pindaian arsip. Daun berwarna hijau, biji berwarna cokelat, buah berwarna ungu tua dan merah, dan dua kuntum bunga di tengah halaman dibiarkan putih tanpa warna sama sekali.
- FIG. 13. Sambungan yang tidak kelihatan
- FIG. 14. Berkas yang layak diminta pemilik saat serah terima
- FIG. 15. Pertanyaan yang menentukan tingkat

Daftar Tabel

TABLE 1. Siapa mendefinisikan istilah setara rekondisi?

TABLE 2. Definisi restorasi menurut tiga lembaga profesi

TABLE 3. Konservasi preventif dan konservasi remedial,
menurut ICOM-CC

Kredit dan Izin

auto

Buku dengan blok teks utuh tapi engsel sampul yang robek. Bahan yang dibuang untuk memperbaiki kerusakan semacam ini biasanya kecil dibanding luas keseluruhan buku. Dokumentasi bengkel

Tentang Penulis



Cetakan biasa di kiri; pasangan invers di kanan, untuk pembaca yang membaca dengan mode warna terbalik.

Ibrahim Anwar, dikenal sebagai Hibranwar. Praktisi yang menjalankan tiga bisnis di Indonesia: distribusi pompa industri, bengkel las dan engineering, dan workshop kulit buatan tangan. Berbasis di Cileungsi, Bogor. Menulis dari sudut pandang operator lapangan, bukan konsultan. Lebih nyaman di workshop daripada di kantor.

Praktisi zettelkasten sejak 2019. Penulis lepas yang menerbitkan untuk pembaca yang ingin membaca dari operator yang punya skin in the game.

ORCID: 0009-0006-0425-4923

Juga dari Hiberkraft



Atlas Kerusakan Buku
Mengenali kerusakan dari wujudnya, sebelum menyentuh apa pun



Sebelum Dikirim
Merawat seadanya, memotret, mengemas, dan tahu kapan berhenti menyentuh

Catatan Tipografi

Buku ini diatur dalam *Palatino* untuk teks utama dan *Cormorant Garamond* untuk tampilan. Keduanya dirilis di bawah SIL Open Font License oleh Georg Duffner dan Octavio Pardo.

Citra sampul: Jan van Eyck (public domain), lisensi PD. Diolah dengan filter monokrom untuk konsistensi seri.

Disusun pada Cileungsi, Bogor, West Java, Indonesia, 2026. Diset oleh **HIBRCompile v3.2**, mesin susun penerbit yang merender PDF dan EPUB dari satu sumber bersama menggunakan Playwright, ebooklib, dan Jinja2.

DOI: 10.5281/zenodo.21868873



PT HIBRKRAFT KREASI INDONESIA
hibrkraft.com

—

